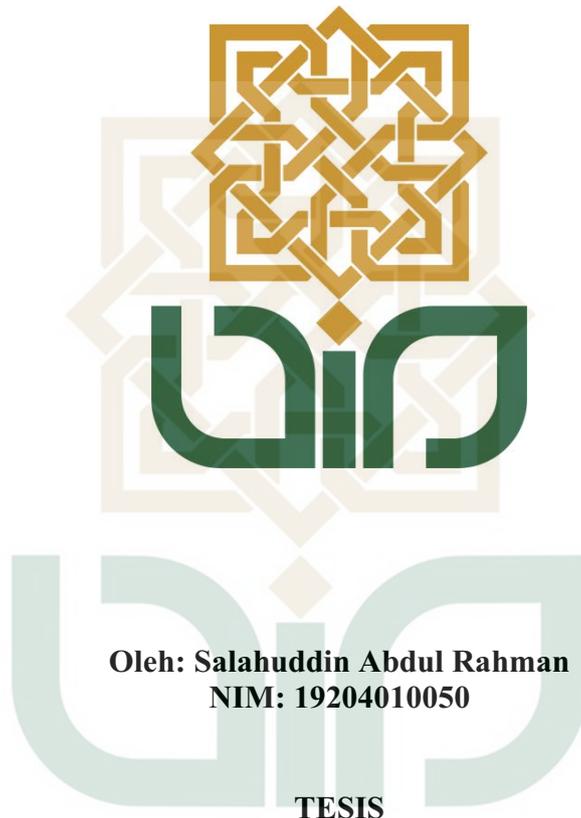


**“MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMAN 4
ENREKANG”**



**Oleh: Salahuddin Abdul Rahman
NIM: 19204010050**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

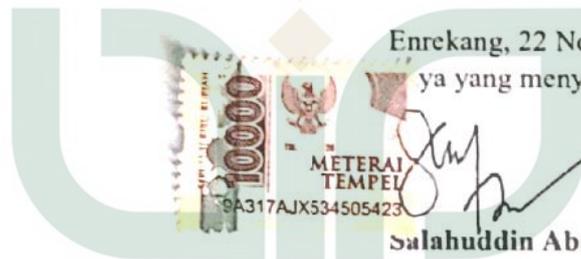
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Salahuddin Abdul Rahman, S.Pd.**
NIM : 19204010050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Enrekang, 22 November 2021

ya yang menyatakan,



Salahuddin Abdul Rahman, S.Pd.

NIM. 19204010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Salahuddin Abdul Rahman, S.Pd**
NIM : 19204010050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2021

Saya yang menyatakan,



Salahuddin Abdul Rahman, S.Pd.
NIM. 19204010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMAN 4 ENREKANG

Yang ditulis oleh :

Nama : Salahuddin Abdul Rahman, S.Pd.
NIM : 19204010050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi :-

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 22 November 2021
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3328/Un.02/DT/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMAN DI SMAN 4
ENREKANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALAHUDDIN ABDUL RAHMAN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010050
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

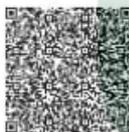
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61cc0f9062109



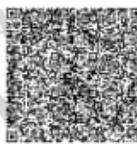
Penguji I
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61cc03c6169af



Penguji II
Dr. Nurbadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 61cc0e393c5f7



Yogyakarta, 14 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61cc0f9050165

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN
TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:**

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SALAHUDDIN ABDUL RAHMAN. *Model Pendidikan Agama Islam Inklusif Di SMAN 4 Enrekang.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Banyak ditemukan pada masyarakat majemuk di Indonesia orang yang beragama secara individu saleh namun tidak dengan sikap Inklusifnya, termasuk di dalamnya peserta didik (SMA) sebagai generasi penerus yang belum paham tentang pentingnya sikap Inklusif. Berdasarkan permasalahan ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai model Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : model PAI Inklusif, implikasi penerapan model PAI inklusif, dan kunci keberhasilan model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep inklusif yang dipakai di SMAN 4 Enrekang berdasarkan pada pendapat Nurcholis Majid bahwa sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita, sehingga sebagai manusia dalam kehidupan social mestinya bisa hidup berdampingan dengan manusia yang lain, maka perlu untuk saling menyayangi, menghargai, tolong menolong, dsb. 2) pendekatan dalam penerapan model pendidikan agama Islam inklusif yang digunakan adalah pendekatan interaksi edukatif dan humanistik yang memberikan implikasi terhadap pembangunan sikap Inklusif peserta didik, yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, adil, dan sebagainya. 3) Keberhasilan model pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri 4 Enrekang untuk membangun sikap Inklusif peserta didik yaitu pada pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam memahami karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh beberapa faktor lainnya, seperti kegiatan keagamaan, organisai penggerak (Rohis dan Osis), kerjasama yang baik antara guru PAI dan seluruh stakeholder sekolah, dan kerjasama sekolah dengan orang tua, serta dukungan sarana dan prasarana yang baik.

Kata kunci: *Model Pendidikan, Agama Islam, Inklusif*

ABSTRACT

SALAHUDDIN ABDUL RAHMAN. *Model of Inclusive Islamic Education at SMAN 4 Enrekang.* Thesis. Yogyakarta: Masters in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Many are found in plural society in Indonesia, people who are religiously pious individually but not with an inclusive attitude, including high school students as the next generation who do not understand the importance of an inclusive attitude. Based on this problem, it is necessary to conduct further research on the Inclusive Islamic Religious Education (PAI) model as an effort to internalize Islamic values. The purpose of this study is to find out: the inclusive PAI model, the implications of implementing the inclusive PAI model, and the key to the success of the inclusive Islamic religious education model at SMAN 4 Enrekang.

This type of research is a qualitative research with an educational sociology approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. While the research data were analyzed using qualitative analysis.

The results show that: 1) The inclusive concept used at SMAN 4 Enrekang is based on Nurcholis Majid's opinion that an inclusive attitude is the view that other religions are implicit forms of our religion, so that as humans in social life we should be able to live side by side with humans who others, it is necessary to love each other, respect, help, etc. 2) the approach in implementing the inclusive Islamic religious education model used is an educative and humanistic interaction approach which has implications for the development of the inclusive attitude of students, which is reflected in mutual love, charity, mutual respect, fairness, and so on. 3) The success of the inclusive Islamic religious education model at SMA Negeri 4 Enrekang to build the inclusive attitude of students, namely the approach taken by PAI teachers in understanding the character of students. This is supported by several other factors, such as religious activities, mobilizing organizations (Rohis and Osis), good cooperation between PAI teachers and all school stakeholders, and school cooperation with parents, as well as support for good facilities and infrastructure.

Keywords: *Educational Model, Islamic Religion, Inclusive*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang konsisten hingga akhir zaman. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya.

Sebagai insan yang lemah, penulis sangat menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung dan memberikan masukan serta pencerahan bagi penulis. Terkhusus kepada kedua Orang tua tercinta, Bapak Abdul Rahman dan Ibu Nurbaya serta kakak dan adik saya yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan. Dengan rasa hormat, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan bimbingan, kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dekan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang mengizinkan peneliti dalam menjalani penelitian.
3. Ketua Jurusan Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Sekretaris Jurusan Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan peneliti dalam menempuh studi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Muqawin, M.Ag. dan bapak Dr. Nurhadi, M.A. selaku dosen penguji I dan penguji II, yang senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membantu peneliti dalam mengurus administrasi.

9. Bapak Drs. Mahmud selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Enrekang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, terima kasih atas bantuannya dan informasi dalam penelitian tesis ini.
10. Bapak Drs. Ahmad Ruslan, Bapak Salman, S.E., M.Si, dan Peserta didik yang telah berkenan membantu untuk memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Magister PAI angkatan 2019 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menemani berjuang, terkhusus untuk keluarga Magister PAI kelas 3A, terima kasih atas segala ukiran hati bertema canda tawa dan tangisan haru serta kekeluargaan yang begitu besar. Semoga silaturahmi senantiasa terjaga dan semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam segala urusan kepada kita semua.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 November 2021

Peneliti,



Salahuddin Abdul Rahman

NIM. 19204010050

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 4 ENREKANG	46
A. Profil Sekolah	46
B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam	56
C. Profil Peserta Didik yang Diteliti	58
D. Gambaran Kurikulum PAI di SMAN 4 Enrekang.....	60
BAB III MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMA NEGERI 4 ENREKANG	68

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Inklusif Menurut SMA Negeri 4 Enrekang.....	68
B. Implikasi Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri 4 Enrekang	80
C. Kunci Keberhasilan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri 4 Enrekang	99
BAB IV PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	116



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ص	Syīn	Sy	Es dan ye
ض	Şād	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ظ	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعددين	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Ditulis	A
◌َ	Ditulis	I
◌ُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السا	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

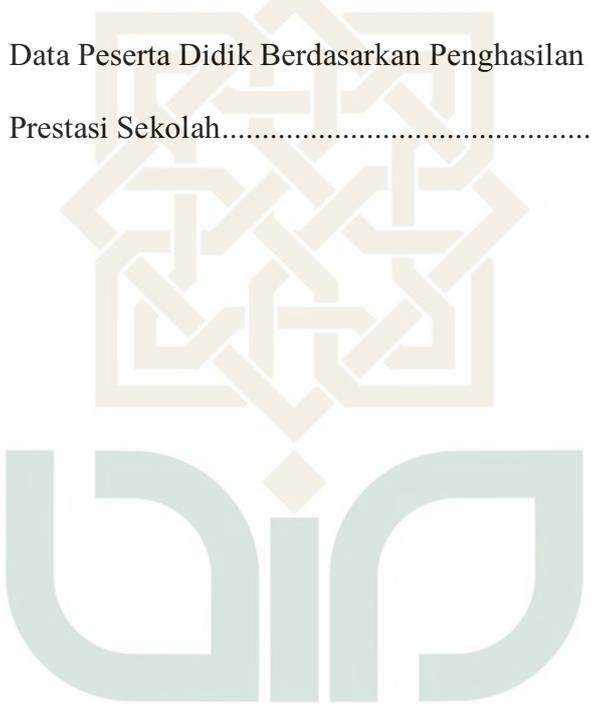
Ditulis menurut bacaannya

ذو بالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Gedung dan Sarana Prasarana.....	54
Tabel II	: Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	60
Tabel III	: Data Peserta Didik Tahun ajaran 2020/2021.....	62
Tabel IV	: Data Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	62
Tabel V	: Data Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua.....	63
Tabel VI	: Prestasi Sekolah.....	63



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Gambar I : Struktur Organisasi SMAN 4 Enrekang..... 53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Foto Dokumentasi
- Lampiran II : RPP
- Lampiran III : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran IV : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Fotokopi Berita Acara Seminar
- Lampiran VIII : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki suku bangsa yang *plural* dengan aneka ragam agama atau kepercayaan, suku yang tersebar di berbagai pulau, dan lebih dari 500 bahasa dan budaya. Setiap individu yang tinggal dinegara ini harus berhadapan dengan keragaman dan kemajemukan, sebab kemajemukan mengakar dan menyusup ke setiap sudut ruang kehidupan, tak terkecuali dalam hal kepercayaan dan budaya. Disisi lain, kita sering merasakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya tidak mencerminkan dan menghidupkan pendidikan multikultural yang baik bahkan sebaliknya. Dampaknya, konflik sosial sering kali di keruhkan oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Hal semacam ini menjadi pemantik konflik yang mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental, sehingga konflik sosial kekerasan sedikit sulit di atasi, sebab dipahami sebagai suatu bagian dari seruan agamanya.

Di Indonesia ada enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghuchu, beragamnya agama ini menjadikan seseorang berhadapan langsung dengan pluraritas agama. Negara Indonesia yang berdasar pada pancasila mengandung wujud agar setiap warga negaranya wajib memeluk satu agama. Agama itu supaya diimani, dihayati dan diamalkan sebaik-baiknya. Disamping itu lebih diharapkan seseorang mengetahui agama-agama yang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari rasa fanatik yang sempit,

tidak sehat dan berlebihan.¹ Akan tetapi, akan menjadi sebuah perpecahan dan bahkan menimbulkan suasana saling mengancam, ketika hubungan keberagamaan manusia berkembang menjadi kesalah-pahaman. Sehingga menimbulkan prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang pada akhirnya berujung pada sikap saling curiga antar umat beragama. Dan dapat kita lihat, selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan, dengan dalih untuk mencapai ridho tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang maha kuasa”.²

Dalam catatan sejarah, Indonesia hingga saat ini telah mengalami banyak konflik yang disebabkan oleh beragam masalah mulai dari kondisi ekonomi, suku atau etnis, penindasan, hingga konflik agama. Agama merupakan salah satu pemicu konflik yang cukup besar di Indonesia, hal tersebut terbukti dengan terjadinya berbagai macam peristiwa-peristiwa yang mengguncang Indonesia, diantaranya; 1) Kerusuhan Sampit (1998), 2) Kerusuhan Poso (2000), 3) Kerusuhan di Ambon (1999), 4) Kerusuhan Lampung Selatan (2012).³ Sejumlah kasus intoleransi kembali terjadi di tahun 2018, sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan agama karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai ajah demokrasi di Tanah Air. Beberapa kasus tersebut diantaranya: Pura di Lumajang di rusak orang yang tak dikenal hingga menghancurkan setidaknya tiga arca; Perusakan masjid di Tuban; Ancaman bom di kelenteng Kwan Tee Koen

¹ Michael Keene, Agama-Agama Dunia Terj. F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hlm. 6.

² Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 40.

³ <https://makassar.sindonews.com/berita/8189/1/tujuh-kerusuhan-paling-menggemparkan-indonesia-sepanjang-sejarah> diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 20:33 WITA.

Karawang, dan lain sebagainya.⁴ Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di Indonesia berpotensi menghasilkan konflik di masyarakat, utamanya konflik agama yang sejak dulu tidak ada habisnya karena mengklaim kebenarannya masing-masing.

Dalam beragama setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap keberagamaannya dalam hal ini respon keagamaan. Menurut Alan Race hubungan antar agama memunculkan interaksi keberagaman atau yang sering disebut dengan respon keagamaan yang meliputi: Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Interpenetrasi.⁵ Respon keagamaan tersebut masing-masing memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pertama, Eksklusivisme ialah keyakinan yang menganggap bahwa agama yang diyakininya adalah yang paling benar selain itu salah. Kedua, Inklusivisme yaitu lawan dari eksklusivisme bahwa mengakui agama yang diyakini sebagai yang paling benar, tetapi memberikan kesempatan bagi pemeluk agama lain untuk menyatakan agamanya juga benar. Ketiga pluralisme merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa semua agama adalah benar, anggapannya bahwa semua agama mempunyai tujuan yang sama walaupun dengan penampilan yang berbeda-beda. Keempat, Interpenetrasi ialah menganggap bahwa agamanya merupakan yang paling benar, akan tetapi kebenarannya didaparkan dengan cara memahami agama-agama lain.

Islam juga mengenal paham inklusivisme, dimana paham ini memberikan ruang yang sangat longgar kepada orang-orang diluar keyakinannya, apatalagi

⁴ Miftakhul Jannah, *Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di Smp Negeri 3 Depok*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018). Hlm. 1.

⁵ Paul F. Knitte, *Pengantar Teologi Agama-Agama* Terj. Niko A. Likumahau (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Hlm. 194.

menganggap salah agama lain. Berdasarkan sikap keberagamaan tersebut, inklusivisme menjadi paham yang diperlukan untuk menyikapi kemajemukan masyarakat Indonesia. Orang yang berpaham inklusivis walaupun mengakui bahwa nilai dan kebenaran agama lain, tetapi tetap memegang teguh bahwa nilai dan kebenaran agamanya sebagai yang paling lengkap.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Oleh karena itu, peran guru terutama guru PAI tidak berhenti hanya pada *transfer of knowledge* kepada peserta didik tetapi juga *transfer of value*, yaitu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam guna membina karakter, perilaku, serta akhlak peserta didik agar menjadi insan yang lebih baik. Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu membangun sikap inklusif di samping kesalahan individu pada diri peserta didik sehingga tercipta *ukhuwwah Islamiyah* antara peserta didik dengan sesama peserta didik baik yang seagama maupun beda agama, peserta didik dengan guru di sekolah, maupun peserta didik dengan masyarakat di luar sekolah.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI di sekolah, guru PAI tidak boleh hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1), hal. 2

nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri anak sehingga dapat berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Guru PAI harus kreatif, birsifat terbuka, menyenangkan, dan mampu memahami kondisi siswa dengan baik, hal ini agar nilai-nilai Islam yang guru sampaikan dapat diinternalisasikan dengan baik dalam diri peserta didik.

Berkaitan dengan hal ini, guru PAI harus mampu menerapkan proses interaksi yang bersifat edukatif terhadap peserta didik. Interaksi merupakan proses komunikasi yang secara sadar bertujuan untuk mendidik dan mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya. Atau dengan kata lain sebagai proses interaksi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.⁸ Interaksi dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, proses pendidikan agama ini sangat baik untuk diterapkan oleh seorang guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah khususnya dalam rangka membina akhlak dan karakter peserta didik serta sebagai upaya dalam membentuk sikap inklusif peserta didik.

Inklusif adalah sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberbedaan, dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling melengkapi (complementing) dan

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 88-89

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal. 1

bekerjasama (*cooperating*),⁹ oleh karenanya, muslim seharusnya tidak menonjolkan etnosentrisme, tetapi harus bersikap inklusif dan mau belajar dari yang lain. Di sisi lain dijelaskan dalam al Qur'an bahwa ummah *wasath* dan *khayr* ummah, ini artinya kaum muslimin harus bisa mewujudkan diri sebagaimana dalam teks Al Qur'an, inilah yang memerlukan pelaksanaan bagi umat dalam masyarakat.¹⁰ Dalam Islam predikat sebagai sebaik-baik umat (*khaira ummah*) sejatinya termanifestasikan dalam tiga hal; pertama, umat muslim dapat hidup berdampingan dengan umat lain yang berbeda dengan dirinya, bukan hidup terpisah dan menutup diri dari kehidupan global yang menjadi keniscayaan; kedua, persatuan kaum muslimin dan solidaritas Islam tidak boleh mengarah kepada tindakan etnosentris atau eksploitasi materi maupun tindakan agresi, sebaliknya umat muslim harus kooperatif dalam menjaga perdamaian, serta mengedepankan moralitas; ketiga, umat muslim seharusnya mau mendengar dan belajar dari pengalaman orang lain dan kemudian mengambil hal-hal yang baik.¹¹

SMAN 4 Enrekang merupakan sekolah umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang memiliki peserta didik yang plural dalam beragama. Setidaknya ada 2 agama yang menonjol disekolah ini yaitu Islam dan kristen.

⁹ “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantarakamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)

¹⁰ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.”(QS. AlBaqarah: 143), dalam “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

¹¹ Muammar, M. Arfan, dkk. Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider. (Yogyakarta: IRCiSoD,2013) h. 245-246 atau dalam Fathi Osman, Islam and Human Right, The Challenge to Muslim and The World, dalam Rethinking Islam and Modernity, ed. Abdel Wahab El-Effandi (London: The Islamic Foundation, 2001), 31

Islam menjadi agama mayoritas yang mendominasi pada peserta didik tersebut, dimana kita dapat menjumpai kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, kultum dhuhur dan kegiatan-kegiatan yang bermotif dakwah lainnya.

Berdasarkan observasi awal, Salah satu keunikan pada sekolah ini yang dapat dilihat yakni setiap kelas dipisah antara laki-laki dan perempuan, misalnya kelas X MIPA 1 di dalam kelas semuanya adalah laki-laki, kemudian X MIPA 2 anggotanya perempuan semua, fenomena seperti ini hampir sama yang diterapkan di pesantren-pesantren yang tidak menggabungkan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruang kelas. Hal tersebut menjadi salah satu point apresiasi yang diberikan oleh pengawas sekolah karena SMAN 4 dapat menerapkan pembelajaran dengan baik menggunakan model seperti itu.¹²

Fenomena unik lainnya yang peneliti temukan di SMAN 4 Enrekang adalah terjalinnya rasa persaudaraan yang tinggi antara anggota kelas, karena menurut peserta didik mereka lebih nyaman belajar ketika bersama orang-orang yang sepadan dengannya. Kemudian saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak perlu merasa malu-malu karena tidak ada lawan jenis didalam kelas mereka. Hal itu juga berdampak pada peserta didik yang minoritas (non muslim) yang merasa lebih nyaman ketika kelas hanya berisi teman sesama jenis. Kemudian, menurut salah satu guru PAI di sekolah tersebut, ketika pembelajaran PAI dimulai peserta didik non-muslim tidak diwajibkan untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, namun ada yang memilih untuk ikut dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut.

¹² Berdasarkan observasi awal di SMAN 4 Enrekang.

Hal tersebut menjadi satu paradigma yang bisa dikembangkan terkait kerukunan umat dan toleransi beragama di Indonesia. Menurut kepala sekolah SMAN 4 Enrekang, bahwa dalam sejarah mulai terbentuknya sistem pembelajaran yang seperti itu hingga saat ini belum ada konflik berarti antara kelas laki-laki yang satu dengan yang lainnya, atau kelas perempuan dengan kelas lainnya, hanya konflik-konflik kecil yang malasnya bisa diselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan.¹³ Lebih lanjut bapak Mahmud menerangkan bahwa “peserta didik di sini menganggap agama adalah masalah pribadi dengan Tuhan, sehingga ketika bersosial mereka tidak ada sekat-sekat antara peserta didik, atau antara pemeluk agama”, lebih lanjut pak Mahmud mengutarakan “keberhasilan ini sepertinya didukung dengan kemampuan guru PAI kami yang tidak eksklusif, sehingga mampu mengajarkan tentang toleransi dan menciptakan *ukhwah* yang baik diantara peserta didik”. Dari pernyataan tersebut peneliti melihat adanya pemahaman inklusif yang di adopsi oleh sekolah SMAN 4 Enrekang.

Keberhasilan usaha penanaman budaya toleransi ini selain memberi dampak positif dalam membangun keharmonisan hubungan antar umat beragama, juga sangat bermanfaat untuk melatih peserta didik pada kehidupan selanjutnya untuk menjunjung tinggi sikap inklusif dalam kehidupan di masyarakat kelak. Berdasarkan bahasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kunci kesuksesan **“Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang”**

¹³ Wawancara dengan Bapak Makhmud selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Enrekang, Pada Hari Selasa, 15 Juni 2021. Pukul 11.00-11.50 WITA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa itu inklusif menurut SMAN 4 Enrekang?
2. Bagaimana penerapan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang?
3. Bagaimana keberhasilan penerapan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Inklusif menurut SMAN 4 Enrekang.
- b. penerapan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang.
- c. Keberhasilan Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam inklusif.

- 2) Sebagai sumber referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan stimulan bagi para pejuang pendidikan agama Islam.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan agama Islam dan sekaligus bisa menjadi solusi/alternatif dalam memecahkan problematika sosial dan keagamaan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan terus melakukan pengembangan berbagai program yang dapat menunjang sikap inklusivisme beragama yang berbasis pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun dimasyarakat.
- 2) Bagi SMAN 4 Enrekang, penelitian ini diharapkan untuk dapat mengetahui seberapa besar sikap inklusif beragama peserta didik dan juga sekaligus diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan keagamaan sekolah secara khusus dan masyarakat indonesia secara umum.

Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian yang diperoleh ini mengenai model pendidikan agama Islam inklusif diharapkan mampu berkontribusi dalam praktik keberagaman beragama bangsa Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan setidaknya ada empat penelitian yang membahas mengenai Model pendidikan agama Islam inklusif dengan fokus yang berbeda, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Najib Quroisin yang berjudul “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)”,¹⁴ hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) muatan materi inklusivisme agama di mata kuliah adalah pengenalan lingkup inklusivisme pada teori yang digunakan. Hal ini terwujud pada perilaku dan sikap toleransi yang mencakup keadaan sosial seperti dalam hal pertemanan, berdiskusi, dan kerja kelompok. Dengan konsep inklusivisme ini menjadikan mahasiswa mampu memposisikan tingkah lakunya terhadap situasi yang dihadapi. 2) para dosen dalam mengembangkan inklusivisme ini ditumbuhkan dengan cara menumbuhkan sikap inklusif kepada teman sejawat, rekan kerja, dan para mahasiswa. Untuk lebih mudah mengajarkan inklusivisme harusnya dibarengi lawan katanya yaitu eksklusivisme, dalam hal ini dosen memberikan pemahaman terkait paham inklusivisme dan eksklusivisme kepada mahasiswa. 3) sikap mahasiswa MA Chung telah menunjukkan adanya perilaku inklusif yang dapat ditemukan dalam lingkup pertemanan, hal tersebut dapat dilihat pada pergaulannya ketika bagaimana mahasiswa saling berdampingan mengerjakan

¹⁴ Najib Quroisin, “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)

tugas, saling menghormati, saling sayang, saling empati, walaupun berbeda keyakinan.

Kedua, Zaenuri Rofi'in menulis tesis tentang "Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme dalam studi kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran kabupaten Temanggung".¹⁵ Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Muatan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Kaloran ada di dalam; a) kompetensi inti dan kompetensi dasar, b) silabus dan c) buku bahan ajar. 2) Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme terwujud dalam hal; a) melalui kegiatan ekstra kurikuler, peringatan hari-hari besar dan berbagai pembiasaan di sekolah. b) metode pembelajaran pendidikan agama Islam. 3) Dampak implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleran siswa yaitu; memunculkan kesadaran dalam keberbedaan dan mereduksi prasangka-prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain sehingga mewujudkan kerukunan siswa.

Ketiga, Tesis berjudul "Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta".¹⁶ Berdasarkan hasil dari analisis, penulis memberikan kesimpulan bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural dengan menonjolnya interaksi inklusif multikulturalis

¹⁵ Zaenuri Rofi'in, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)*. (Thesis, Iain Salatiga. 2017)

¹⁶ Minten Ayu Larassati, *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta*. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015)

berupa sikap: tâ'at, ukhuwah, ta'ârâf, birr qiyâm bilqis̥th, adaptif, hidup moderen (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuh keteladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, berakhlakul karimah dan bisa hidup secara berjama'ah. Berupa budaya; membudayakan Al Qur'an dan As Sunnah disegala aspek kehidupan, budaya SIMPATIK, hidup sebagai pemberi ayoman, assalâm (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner. Metode mendidik adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, jigsaw, demonstrasi, gallery walk, penugasan, card sort, small group discussion, modeling the way, group to group exchange, reword, keteladanan, dan tindakan langsung meliputi arahan, perintah serta teguran.

Keempat, tesis dengan judul “*Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di Smp Negeri 3 Depok*”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusivisme beragama di Sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok terdapat dua landasan dalam penerapannya, yaitu: Landasan Inklusif Religius yang berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 Ayat 38-39. Landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan sembojannya “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sehingga dasar landasan yang digunakan dalam konsep inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok berlandaskan Inklusif Religius-Nasionalis. Implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk

¹⁷ Miftakhul Jannah. *Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah Di Smp Negeri 3 Depok*. (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2018).

Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* meliputi tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kontribusi positif yang terjadi setelah adanya implemetasikan kegiatan inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah Waṭaniyah* meliputi: Sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, serta kegiatan-kegiatan yang ada menunjukkan bahwa sekolah tidak pernah membedakan atau mengklasifikasikan sesuai dengan agamanya, kecuali mengenai hal ibadah saja. Dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik membaur jadi satu tanpa membedakan ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Hal ini merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan adanya rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui persatuan dan kesatuan dalam kebangsaan atau *ukhuwah waṭaniyah*.

Berdasarkan karya-karya di atas, dapat kita lihat bahwa relasi antara muslim dan non muslim menjadi pembicaraan utama, baik dari perspektif sosiologis maupun teologis. Meski tidak merujuk pada tafsir secara khusus, namun sebagian besar berangkat dari tafsir teologis yang di turunkan dari al Quran.

E. Landasan Teori

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teori pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam inklusif.

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁸

Kemauan berbagi dengan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial, dan peka dengan batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan terhadap ketidakadilan merupakan indikator-indikator lainnya yang diharapkan dikembangkan dalam pendidikan Islam¹⁹. Selain itu, menghadapi pluralitas agama, pendidikan Islam hendaknya mampu membentuk karakter umatnya yang bisa bekerja sama dengan orang lain atau pihak lain terlepas dari perbedaan (diskriminasi) kebudayaan, ras atau agama. Hal penting lainnya yang perlu dilakukan dalam pendidikan Islam adalah umat memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan ketentuan-ketentuan agama sehingga terungkap relevansinya dengan masalah-masalah perkembangan baru.²⁰

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

¹⁸ Uu No 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, Bab I Pasal I.

¹⁹ Soedjatmoko, "Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya", *Prospek*, 1990, No.1, Vol. 2: 1-13, 8

²⁰ Soedjatmoko, "Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya", hlm. 9

²¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal, 3.

Ada pun pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu istilah yang sama dengan *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu,²² yang dimaksud dari memasukkan disini adalah ilmu yang dimasukkan ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang.

Menurut Syahril Sain yang dikutip oleh H. Tb. Aat Syafaat, dkk dalam bukunya yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam” pengertian agama yaitu: Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah swt. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supremasi Allah yang mahatinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.²³

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.²⁴ Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir yang dikutip oleh H. TB. Aat Syafaat, yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah

²² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru, 2003), h. 2

²³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, ed 1-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.14

²⁴ M. Moeliono Anton, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 340

suatu usaha yang sistematis dari pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁵

Dari pendapat-pendapat diatas menurut hemat penulis bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membimbing jasmani dan rohani manusia berdasarkan hukum-hukum agama Islam agar terbentuk karakter atau kepribadian yang Islami.

Dalam konsep Islam PAI harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.²⁶ Pendidikan agar bisa terarah dan mencapai tujuan harus memperhatikan proses-proses pembelajaran yang harus dilaksanakan, sebagaimana pendapatnya Florence Beetlestone:

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 23

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 145.

- 1) Konsep (*concept*) – generalisasi yang membantu mengklasifikasikan dan mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman serta untuk memprediksi.
- 2) Sikap (*attitude*) – ekspresi nilai-nilai dan kualitas personal yang menentukan tingkah laku dalam berbagai situasi.
- 3) Skil (*skill*) – kapasitas atau kompetensi untuk melaksanakan sebuah tugas atau aktifitas.
- 4) Pengetahuan (*Knowledge*) – informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah tugas atau untuk memahami sebuah konsep.²⁷

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

- 3) Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

²⁷ Florence Beetlestone, *Creative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*, Bandung: Nusa Media, 2012, hlm. 39.

- a) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- b) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.²⁸
- c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan agama Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

²⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hlm. 177.

²⁹ Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63.

- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- 7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

2. Inklusif

a. Pengertian Inklusif

Awal mula isitilah Inklusivisme atau inklusif ini dikemukakan oleh Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama, dimana inklusivisme sendiri merupakan satu dari tiga paham keagamaan yang dikemukakannya. Inklusivisme menurutnya adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain

di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, tetapi pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus.³⁰

Dari sisi generik, kata inklusivisme adalah bentuk kata inklusif dan berasal dari kata "inklusif" yang berarti kualitas yang disertakan. Kata inklusif yang mencakup secara harfiah berarti sesuatu yang dapat diterima, termasuk, melampirkan atau memahami. Kata itu menyiratkan adanya pandangan pada proses implementasi untuk menerima atau menempatkan sesuatu dari luar. Dalam realitas nyata, ada dua karakteristik dasar dari inklusi, pertama, menerima sesuatu dari luar menurut struktur internal yang diperoleh melalui proses transformasi atau harapan. Kedua, proses alami menerima sesuatu dari luar, tidak ada perubahan dalam struktur internal. Hasil dari luar mungkin terjadi tanpa proses harapan atau transformasi.³¹

Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul istilah "teologi inklusivis". Menurut Alwi Shihab teologi ini dikaitkan dengan pandangan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.³²

Menurut Ninian Smart ada lima cara pandang atau sikap keagamaan dalam merespon keberagaman agama, salah satu diantaranya adalah *inklusivisme*

³⁰ Alan Race. 1983. *Christians And Religious Pluralism: Patterns In The Christian Theology Of Religions*. Maryknoll, Ny: Orbis Books.

³¹ Ja. Simpson & Esc. Weinen, *The Oxford English Dictionary*. Second Edition, Vol. II (Oxford: Clarendon Press, 19879), 802.

³² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84

hegemonistik, yaitu sebuah cara pandang keagamaan yang melihat ada kebenaran dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri. senada dengan hal tersebut Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa inklusivisme adalah sikap keagamaan yang memiliki pandangan bahwa diluar agama yang dipelukanya juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya.³³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap agama telah menyongsong era inklusivisme, yang diambil dari khazanah masing-masing. Apalagi hidup di era yang membutuhkan keterbukaan dan dialog, relasi antaraagama pun membutuhkan sebuah teologi yang juga menunjang relasi tersebut. Inklusivisme merupakan sebuah sikap yang berawal dari teologi, tapi pada akhirnya merupakan sebuah pengalaman hidup. Bagi mereka yang belum pernah punya pengalaman untuk hidup dengan berbagai agama-agama, maka akan sulit menerima inklusivisme. Tetapi bagi mereka yang mempunyai pengalaman baik dengan agama-agama lain, akan menemukan mutiara yang paling berharga dalam kehidupan ini, bahwa kebajikan, keselamatan dan kedamaian juga dapat ditemukan dalam komunitas lain tanpa meragukan keselamatan dalam keyakinannya.³⁴

b. Sikap Inklusif dalam Agama Islam

Sikap inklusif ada karena Al-Quran mengajarkan paham *religious plurality*. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun

³³ Sutiah. Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural. Nizam Learning Center. 2015. Hlm 44.

³⁴ Zuhairi Misrawi, Al-Quran Kitab Toleransi. Jakarta: Grasindo, 2010. Hlm 181

didunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, akan tetapi di dalam Alquran disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama dan agama tidak bisa di paksakan kepada orang lain sebagaimana tercantum dalam Q.S Al Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³⁵

Namun secara prinsip dan kehidupan sosial bermasyarakat, Islam mengakui entitas agama-agama lain dan membiarkan pemeluknya untuk melakukan dan menjalankan peribadatan masing-masing. Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam. Karena keimanan seseorang dapat diterima jika hal itu dilakukan dengan sukarela tanpa ada sedikitpun pemaksaan. Tidak ada gunanya keimanan seseorang yang lahir dari pemaksaan. Untuk apa Islam dipaksakan, padahal kebenaran dan petunjuknya sudah sangat jelas bagi siapapun yang menginginkan kebenaran Islam.³⁶

Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama. Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak

³⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm. 42

³⁶ Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Wasith*, Jilid 1, (Maktabah Syamilah,T.T), Hlm. 473

eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif dikalangan umat beragama. Sejalan dengan semangat Alquran agar fenomena lahiriyah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*kalimatun sawa*) antara semuanya sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran:64.³⁷

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".³⁸

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan: Bahwa umat Islam haram mengikuti paham pluralisme. Dalam masalah aqidah, umat Islam wajib bersikap *eksklusif*, dalam arti haram mencampur adukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. Dan bagi masyarakat Muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama) dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap

³⁷ Yaya Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jti Diri Bangsa*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 329.

³⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: SAMAD, 2014), hlm. 58.

inklusif dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan agama lain sepanjang tidak saling merugikan.³⁹

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

Dalam contoh Islam juga sering dikemukakan misalnya istilah dari seorang filsuf Muslim abad XIV, Ibn Taymiyah, yang membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (yang non-Muslim *par excellence*), dan orang-orang dan agama Islam khusus (Muslim *par excellence*). Kata Islam sendiri di sini diartikan sebagai “sikap pasrah kepada Tuhan”. Mengutip Ibn Taymiyah, “semua nabi dan pengikut mereka seluruhnya disebut oleh Allah adalah orang-orang Muslim”.

Hal itu sebagaimana dalam Alquran (S.3:85), “Barangsiapa yang menganut suatu *din* selain al-Islam maka tidak akan diterima dari padanya *al-din* dan di akhirat ia termasuk yang merugi”. Dan firman-Nya, “sesungguhnya *al-din* di sisi Allah ialah al-Islam” (Q.S.3:19). Dalam tafsiran penganut “Islam Inklusif”, bahwa sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut al-Islam, itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para nabi dan rasul, dalam da’wah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. Alquran (S.14:4)

³⁹ Fatwa Mui 29 Juli 2005.

menegaskan, bahwa “Kami tidak mengutus seorang Rasul; kecuali dengan bahasa kaumnya”.⁴⁰ Dengan demikian, kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian rupa, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal dari pada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu ‘forma mentis’ yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.⁴¹

Makna inklusif beragama dalam pandangan Al-Faruqi terdapat tiga pemahaman, yaitu inklusif atas dasar wahyu, inklusif atas dasar sejarah, dan inklusif atas dasar humanisme merupakan hasil pemikiran yang bukan linier, tetapi lebih bersifat spiral.

a. Inklusif atas Dasar Wahyu

Dasar awal yang mengilhami konsep inklusivisme agama al-Faruqi adalah wahyu. Kaum muslimin harus menunjukkan sikap hormat kepada penganut agama-agama lain karena secara normatif wahyu sudah banyak menyatakan dan memberi petunjuk ke arah yang demikian. Aspek mistis yang nampak pada

⁴⁰ Ibid, hal. 47

⁴¹ Raimundo Panikkar, Op.Cit, hal. 20

pemikiran al-Faruqi adalah pada paradigma yang dipakai dalam memahami seluruh ayat Al-Qur'an khususnya yang terkait dengan hubungan antar agama. Bukan hanya sampai disitu, tetapi ketika al-Faruqi menjelaskan sejarah, maka sejarah umat beragama juga merupakan realitas yang diatur Tuhan sebagai realisasi dari apa yang di ucapkan-Nya.

Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif mistis, yaitu dengan pengertian, didalamnya tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Model pendekatan ini bukan tidak memiliki masalah, yakni seluruh pengetahuan yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama menurut pandangan Islam terkesan apologis, semua baik. Sedangkan yang terkait dengan konflik sulit di terangkan menurut perspektif ini, karena secara normatif Tuhan tidak menghendaki terjadinya konflik dalam umat beragama. Cara berpikir yang terbentuk dari paradigma mistis-normatif, semestinya dapat juga melahirkan kesadaran akan adanya keteraturan. Dalam konteks ini, masyarakat harus dilihat sebagai suatu orde, yaitu susunan yang tetap dan tertib.

b. Inklusif atas Dasar Sejarah

Sejarah merupakan sumber legitimasi dan inspirasi atas konsep inklusivisme agama al-Faruqi. Sejarah dipandang sebagai bagian kedua, sebab dasar-dasar logika dan cerita-cerita hubungan antara berbagai komunitas umat beragama masa lalu lebih diutamakan. Secara epistemologi, dapat ditemukan pergeseran dari teks sebagai sumber kebenaran kepada realitas/sejarah. Dalam tahapan ini, struktur berfikir al-Faruqi mengalami suatu perkembangan, yakni dari struktur berfikir yang mistis-adikodrati menjadi struktur berfikir logis.

Konsep sejarah yang dikembangkan al-Faruqi, khususnya dalam aspek hubungan antara agama, dapat dijelaskan lewat cara yang ditempuh oleh pemikiran ontologis, karena konsep sejarah tersebut dapat diletakkan ke dalam sejarah sakral. Dalam sejarah sakral, campur tangan Tuhan dalam panggung sejarah sangat menentukan. Konsep sejarah hubungan antar agama yang terdapat dalam pemikiran al-Faruqi dapat dijelaskan lewat perspektif ini. Sejarah sebagai perwujudan apa yang dikatakan Tuhan lewat wahyu.

c. Inklusif atas Dasar Humanisme

Humanisme merupakan usaha untuk menekankan kembali peran manusia dan kemanusiaannya dalam dunia dan alam semesta. Di era belakangan dari kehidupan al-Faruqi, isu-isu yang terkait dengan humanisme merupakan aspek yang mendasari sikap keberagamannya. Inklusif disini dipahami tidak sekedar mengakui eksistensi komunitas lain, tetapi masuk lebih dalam kepada penjabaran pengakuan tersebut dalam realitas kehidupan. Jadi pengakuan disini lebih fungsional. Oleh karena itu, humanisme disini disebut tahapan fungsional, yakni tahapan yang menjadikan kesadaran keberagaman dan kebenaran harus terbukti lewat rasa kepastian (*sense of certainty*), yang tampak dalam masyarakat. Al-Faruqi tetap menghubungkan humanismenya dengan dengan ayat Al-Qur'an, karena isu-isu yang terkandung dalam ayat-ayat ini masih terkait dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, humanisme yang dibangun bukan humanisme anti agama akan tetapi humanisme moderat (seimbang).

Isu-isu besar Faruqi tentang humanisme dapat dilihat pada pandangan dan penjelasannya tentang konflik, misi (dakwah) dan dialog agama. Aspek-aspek yang

terkait dengan nilai kemanusiaan merupakan isu yang paling menonjol, bahkan sebagai rujukan dan ukuran bagaimana seharusnya konflik dipecahkan, bagaimana semestinya dakwah dan dialog keagamaan dilakukan. Menurutnya, dakwah maupun dialog yang dilaksanakan harus berorientasi kemanusiaan, bukan lagi semata mencari kebenaran Tuhan dalam pandangan teologi. Kebenaran Tuhan disini identik dengan kemanusiaan.

Humanisme dalam pemikiran al-Faruqi berbeda dengan humanisme dalam pemikiran barat modern, yang pada umumnya selalu dirumuskan dengan terma filsafat umum. Humanisme dalam al-Faruqi berangkat dari terma Islam, terutama konsep tauhid, yang menurutnya merupakan cikal bakal semangat kebebasan mutlak manusia untuk menentukan jalan hidup dan tidak dibelenggu oleh pandangan-pandangan lain.⁴²

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa cara berperilaku inklusif, diantaranya adalah:

- 1) Pahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka terapkan metode kontekstual dalam memahami Al-qur'an dan Sunnah, melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, dan ijtihad berperan sentral dalam setiap pemikiran.
- 2) Kaum Inklusif memandang, Islam adalah agama terbaik bagi mereka, namun mereka berpendapat bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.
- 3) Toleransi, upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

⁴² Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi* (Datamedia: Yogyakarta, 2008), hlm. 156-181

4) Pluralisme, berarti dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.⁴³

5) Bekerja sama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat.⁴⁴

Seorang Muslim diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap “sok benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai “*hablum minannas*”. Perwujudan komitmen “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” memang berat, terutama bagi mereka yang kurang memahami filosofi keberadaan syari’at bagi umat. Kalau hanya sekedar dalam ungkapan itu pasti sangat mudah, tetapi kalau dalam implementasi yang sesungguhnya itulah yang kemudian menjadi persoalan. Dengan adanya Islam Inklusif tidak berarti semua ajaran dari agama lain dimasukkan ke dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah jalan umat Islam untuk menuju suatu Agama yang di sebut sebagai Rahmatan lil ‘alamin.⁴⁵

⁴³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

⁴⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, hlm. 311.

⁴⁵ Ahmad Fuadi. Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif). *Wahana Inovasi Volume 7 No.2. 2018. Hlm. 53*

Berdasarkan pemaparan di atas tentang inklusivisme ini dapat disimpulkan bahwa Inklusif dapat diartikan sebagai sikap yang terbuka, dan merupakan perilaku yang arif dan bijaksana, dimana inklusif lebih terhormat secara sosial dari pada perilaku eksklusif. Inklusivisme beragama sangat menghargai antar pemeluk agama, baik dalam hal ibadah maupun sosial. Adanya inklusivisme beragama di suatu lingkungan dapat menjadikan masyarakat rukun dan harmonis karena saling menghargai dan saling menolong satu sama lain

3. Pembelajaran Inklusif

Dalam sistem pembelajaran inklusif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bisa belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan berbagai keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal.⁴⁶

Sekolah yang dianggap mampu menyenggarakan pembelajaran inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah menyediakan program pembelajaran yang layak dan menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar peserta didik berhasil.⁴⁷

a. Tujuan Pembelajaran Inklusif

⁴⁶ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju anak masa depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 89.

⁴⁷ Seto Mulyad, *sekolah anak-anak juara berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 33.

Menurut Direktorat Pembinaan SLB pada tahun 2007 menyatakan bahwa model pembelajaran inklusi merupakan wadah yang ideal bagi anak yang berkebutuhan khusus, karena memiliki empat karakteristik tujuan yaitu:

- 1) Pendudukan inklusi adalah proses yang berjalan terus menerus dalam usaha menemukan cara-cara merespon keragaman individu.
- 2) Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- 3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 4) Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.⁴⁸

b. Model Pembelajaran Inklusif

Menurut Direktorat PLB menjelaskan tentang penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Kelas reguler *full inclusion*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

⁴⁸ Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 48

- 3) Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁴⁹

Berdasarkan model-model di atas, dapat diketahui bahwa peran seorang guru menjadi sentral dalam penerapannya. Namun tidak hanya guru, orang tua dan seluruh lingkungan sekolah juga harus ikut andil dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Sehingga terciptalah karakter inklusif yang bisa menerima perbedaan di antara peserta didik.

c. Pengelolaan kelas inklusif

Pada dasarnya pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan yang di tunjukan oleh guru untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik yang

⁴⁹ Muktar Latif, Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenafa Media Groub, 2013), hlm. 330.

diharapkan dan menghilangkan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.⁵⁰

Pengelolaan dan pengorganisasian kelas menjadi sesuatu yang penting dilakukan oleh guru bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus atau memiliki hambatan dalam memahami perbedaan. Menurut Jessica L dan Julie L. Sheffer (2009) perlu dilakukan pengaturan lingkungan fisik diruang kelas bagi peserta didik, dengan mempertimbangkan prinsip *universal design for learning*, sehingga seluruh kebutuhan peserta didik dapat terakomodasi.

Kelas dalam sebuah sekolah berfungsi untuk menyimpan tas atau pembekalan peserta didik, dapat juga menampung dan mengumpulkan peserta didik. fungsi utamanya adalah tentu sebagai tempat belajar utama.⁵¹

Menurut Laili S. Cahya bahwa pada pembelajaran inklusif terdapat model kelas yang dapat diterapkan antara lain:

- 1) Kelas Khusus

Yaitu suatu layanan sistem dalam bentuk kelas khusus yang biasanya menampung 10 sampai 20 orang dibawah asuhan guru khusus. Terdapat dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus mata pelajaran tertentu atau kelas khusus sebagian waktu.

- 2) Ruang Sumber

⁵⁰ Bambang Warista, Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 275.

⁵¹ Rita Mariyana, dkk, Pengelolaan Lingkungan Belajar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 51.

Ruang sumber berarti tiangan yang disediakan oleh pihak sekolah untuk memberikan treatment khusus pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Terutama pada problem dalam belajar. Implementasinya yaitu guru di dalam ruang sumber beraktifitas dengan upaya untuk meningkatkan atau memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3) Kelas Reguler

Didalam kelas reguler, pelayanan yang diberikan untuk mengibah citra adanya dua tipe anak, yaitu anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan. Dalam kelas ini dirancang sedemikian rupa agar anak yang dianggap membutuhkan perhatian khusus dapat berbaur dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga suasana kompetitif diusahakan untuk dihindari agar anak yang berkebutuhan khusus tidak merasa putus asa, akan tetapi peserta didik di ajarkan mengenai sikap inklusif agar dapat saling terbuka dan saling menerima sebagai sesama peserta didik. oleh karenanya program pendidikan individual mesti diberikan kepada semua anak.⁵²

d. Guru atau Pendidik Inklusif

Guru merupakan tenaga profesional yang bekerja pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan usia dini pada jalur formal maupun nonformal. Dadang Granida menyatakan bahwa dalam model pembelajaran inklusif ada beberapa guru atau pendidik yang berperan, yaitu:

1) Guru Kelas

⁵² Laili S. Cahya, Adakah ABK di Kelasku? Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah Umum, (Yogyakarta: Group Realsi Inti Media, 2013), hlm 47-49.

Guru kelas pada sekolah dasar mendapat kedudukan yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi dan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. Tugas guru kelas antara lain sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah
 - b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya
 - c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
 - d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali pendidikan pendidikan agama dan pendidikan Jasmani dan kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
 - e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
 - f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- 2) Guru mata pelajaran

Guru mata pelajaran merupakan guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan di sekolah. Tugasnya antara lain:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama guru pendidikan khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk mata pelajaran yang di ampu.
- e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), dan pengayaan bagi yang membutuhkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang. Jika kita lihat dari sisi kegunaan, maka penelitian ini termasuk penelitian murni (*pure research*).⁵³

Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan jika dilihat dari sisi teknik analisis datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.⁵⁴ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk mengkaji, menelaah dan

⁵³ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 29-30.

⁵⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

memahami suatu pandangan, sikap, perasaan atau perilaku suatu kelompok dan individu.⁵⁵

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan adalah bidang keilmuan yang berusaha untuk mengetahui bagaimana cara dalam mengendalikan proses pendidikan guna mengembangkan kepribadian individu agar jauh lebih baik.⁵⁶ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa sosiologi pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengajak masyarakat agar bisa ikut dalam arus utama yang berjalan di masyarakat umum. Maka dari itu tujuan dari sosiologi pendidikan dalam penelitian ini berdasarkan teori fungsionalisme berfokus pada cara-cara pendidikan universal melayani kebutuhan masyarakat. Durkheim mengungkapkan bahwa ini sebagai pendidikan moral yang membantu membentuk struktur sosial agar lebih kohesif dan bisa menyeret orang dengan latar belakang berbeda untuk bersatu.

Berdasarkan hal itu, pada penelitian ini peneliti berusaha memaparkan model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang secara mendalam dan natural sesuai kondisi lapangan, berkaitan dengan hubungan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aktivitas sosial pendidikan peserta didik di SMAN 4 Enrekang.

3. Subyek Penelitian

⁵⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 5.

⁵⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

Subyek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi atau objek penelitian.⁵⁷ Peneliti menentukan subjek dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih subyek dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ada dua kategori yaitu primer dan sekunder.

Subyek primer atau utama dalam penelitian ini adalah: a) peserta didik SMAN 4 Enrekang sebagai informan utama sebagai informan yang merasakan langsung mengenai penerapan model pendidikan Agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang, b) Guru, terutama guru Pendidikan agama Islam, dari informan ini peneliti dapat menggali informasi lebih dalam mengenai konsep-konsep yang diterapkan peserta didik terkait model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang tersebut. c) Kepala Sekolah SMAN 4 Enrekang, sebagai orang yang memiliki wewenang dan yang mengetahui serta memahami secara umum kondisi sekolah sepenuhnya dengan seluruh kegiatan dan aktifitasnya, baik mengenai kerukunan umat beragama, ukhwah antara siswa dan guru, jumlah peserta didik maupun aspek-aspek lainnya yang ada di SMAN 4 Enrekang.

Subjek sekunder, Adapun subyek sekunder pada penelitian ini adalah : peserta didik non muslim, yang beragama kristen untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas keseharian peserta didik dilingkungan muslim. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengetahui keadaan peserta didik secara terperinci.

⁵⁷ Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 34

4. Metode Pengumpulan data

Untuk mencari data yang objektif, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode primer dan sekunder untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sebab penelitian ini berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat alamiah.⁵⁸ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁹ Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yang terstruktur untuk mendapatkan data mengenai bagaimana model pendidikan agama Islam inklusif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SMAN 4 Enrekang, serta mencari data-data lain yang diperlukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan.⁶⁰

Peneliti akan melakukan wawancara secara bebas terkontrol dalam konsep, sehingga diharapkan akan diperoleh data yang luas, mendalam, tetapi masih

⁵⁸ Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006),h. 70.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

⁶⁰ Cholid Narbuka dan abu Ahmadi, *metode penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 188.

dalam acuan persoalan-persoalan yang diteliti. Dari hasil wawancara dicatat dan direkam, untuk menghindari terjadinya kesesatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.⁶¹ Peneliti menggunakan metode ini untuk melengkapi data dari sumber, data yang diambil dari kajian menyelidiki dokumen ini dapat berupa dokumen sekolah, profil sekolah, catatan sekolah, foto-foto kegiatan masyarakat sekolah dan hal lain yang sudah didokumentasikan sesuai tema penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Pada penelitian ini digunakan analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

⁶¹ Riduwan, Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan peneliti pemula, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 77.

⁶² Sugiyono, Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.335.

sehingga data tidak jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data menurut model Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik pengumpulan tersebut diharapkan dapat memperoleh data seakurat mungkin yang mampu mendukung proses penelitian dan hasil penelitian.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶³

c. Penyajian data (Data Display)

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dalam bentuk paparan data teks yang bersifat naratif dan dapat dipahami.⁶⁴ Pada penelitian ini data terkait tentang model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang yang merupakan hasil kajian dan temuan observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Dan data tersebut berupa uraian singkat, bagan, grafik, label dan lain sebagainya.

⁶³ Sugiyono, Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods), hlm 338.

⁶⁴ Sugiyono, Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods), hlm 341.

d. Menarik Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication)

Melakukan kesimpulan yang bersifat sementara berdasarkan data yang telah terkumpul dan setelah benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan terakhir. Karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang utuh. Setelah analisis data dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil pengolahan dan penganalisan data ini kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Diharapkan langkah-langkah ini mampu menjawab rumusan masalah yang peneliti tetapkan diawal.

6. Uji Keabsahan Data

Dilakukan uji keabsahan data dimaksudkan agar dalam penelitian ini memperoleh data yang valid dan dapat terjamin kredibilitasnya. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian tiga triangulasi yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁵

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan cermat melalui berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru, staff, dan peserta didik itu sendiri. triangulasi teknik digunakan untuk menggabungkan tiga metode pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang sama. Kemudian yang ketiga adalah triangulasi

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 372

waktu yang merupakan uji keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Jika hasil uji memperoleh data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian kebenaran data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini digunakan sistematika pembahasan yang berisis uraian tentang tahapan-tahapan bahasan yang dilakukan oleh penulis. Berikut sistematika pembahasannya :

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum SMAN 4 Enrekang. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal, antara lain: letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi, tujuan dan program unggulan dalam membina pendidikan agama Islam inklusif, keadaan sekolah, sarana prasarana penunjang model pendidikan agama Islam inklusif serta penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih SMAN 4 Enrekang.

Bab III merupakan pembahasan inti berfokus pada model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang Bagian ini merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, memaparkan penjabaran dan pemaknaan model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang.

Bab IV merupakan pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang bersifat membangun yang bertujuan untuk memberi masukan kepada lembaga terkait hasil penelitian dan kata penutup.

Pada bagian dari pembahasan ini yakni daftar pustaka yang berisikan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian serta bagian lampiran untuk melengkapi penyusunan data-data yang penulis kumpulkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Inklusif yang dimaksud dalam model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang yaitu sikap saling menghargai, menghormati, menyayangi, peduli, tolong menolong, dan toleransi dalam menyikapi perbedaan diantara setiap individu manusia. SMAN 4 Enrekang juga memahami inklusif bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya dan juga yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Maka pembelajaran dengan model PAI inklusif dilakukan menggunakan pendekatan yang humanistik.
2. Penerapan model pendidikan agama Islam inklusif yang dilakukan oleh guru PAI melalui pendekatan interaksi edukatif dan humanistik mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan baik ke dalam diri peserta didik sehingga berimplikasi secara positif terhadap pembangunan sikap Inklusif peserta didik. Hal ini tercermin dalam sikap saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong. Secara umum peserta didik SMA Negeri 4 Enrekang memiliki sikap Inklusif yang baik dan mampu menerapkan dengan baik di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih dijumpai beberapa peserta didik yang belum menanamkan sikap Inklusif dengan baik.
3. Kunci keberhasilan interaksi guru PAI SMA Negeri 4 Enrekang dalam penerapan model pendidikan agama Islam inklusif untuk membangun sikap Inklusif peserta didik yaitu pada pendekatan yang dilakukan oleh

guru PAI dalam memahami karakter peserta didik. Kunci keberhasilan ini juga didukung oleh beberapa faktor lainnya, seperti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 4 Enrekang, organisasi penggerak (ROHIS dan OSIS), kerjasama yang baik antara guru PAI dan seluruh *stakeholder* sekolah, dan kerjasama sekolah dengan orang tua, serta dukungan sarana dan prasarana yang baik.

B. Saran

1. Penerapan model pendidikan agama Islam Inklusif dalam internalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun sikap Inklusif peserta didik agar lebih ditingkatkan lagi sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal serta dapat menjangkau seluruh peserta didik.
2. Salah satu upaya dalam optimalisasi proses interaksi dalam internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan cara melibatkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif dan mendukung dalam kegiatan ini baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga sebaiknya melakukan evaluasi terhadap penerapan model PAI inklusif yang dilakukan. Hal ini agar guru PAI mampu meningkatkan efektivitas dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan baik dan dapat menjangkau seluruh peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuadi. Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif). *Wahana Inovasi Volume 7 No.2*. 2018.
- Alan Race. *Christians And Religious Pluralism: Patterns In The Christian Theology Of Religions*. Maryknoll, Ny: Orbis Books. 1983.
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar Saiful, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Asri Kurnialoh Dan Sri Suharti, Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Ayu Larassati Minten, *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Beetlestone Florence, *Creative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Cholid Narbuka dan abu Ahmadi, *metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Darajat Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- F. Knitte Paul, *Pengantar Teologi Agama-Agama* Terj. Niko A. Likumahau. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hasan Moh Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)* PROFETIKA, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- <https://makassar.sindonews.com/berita/8189/1/tujuh-kerusuhan-paling-menggemparkan-indonesia-sepanjang-sejarah> diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 20:33 WITA.
- Husein, F. Muslim-Christian relations in the New Order Indonesia: the exclusivist and inclusivist Muslims' perspectives. PhD thesis, Melbourne Institute of Asian Languages and Societies, University of Melbourne. 2003.

- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Ja. Simpson & Esc. Weinen, *The Oxford English Dictionary*. Second Edition, Vol. II. Oxford: Clarendon Press. 1989.
- Jannah Miftakhul. *Inklusivisme Beragama Di Sekolah Untuk Mewujudkan Ukhuwah Waṭāniyah Di Smp Negeri 3 Depok*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2018.
- Keene Michael, *Agama-Agama Dunia* Terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: SAMAD, 2014.
- Lagulung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru, 2003.
- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Lutdjito Ahmad, "Filsafat Nilai dalam Islam " dalam Chabib Thoḥa et.al, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FT. IAIN Walisongo Semarang, 1996.
- Mahfud Rois, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Marimba Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Misrawi Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: SAMAD, 2014.
- Najib Quroisin, "Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)". Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Nizar Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Riduwan, *Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rofi'in Zaenuri, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)*. Thesis, Iain Salatiga. 2017.
- Shihab Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sirait Sangkot, *Dari Islam Iklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi*. Datamedia: Yogyakarta, 2008.

- Soedjatmoko, "Manusia Indonesia Menjelang Abad ke-21 dan Persiapannya", *Prospek*, 1990, No.1, Vol. 2: 1-13.
- Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutiah. *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural*. Nizam Learning Center. 2015.
- Syafaat Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, edi 1-2. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Yaqin M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yaya Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015).



LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto 1. Profil Sekolah



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Foto 2. Kegiatan Pembelajaran PAI



Sumber: Dokumentasi Observasi Pembelajaran

Foto 3. Kegiatan Keagamaan

Foto 3.1. Pengajian Rutin



Foto 3.2. Pesantren Kilat



Foto 3.3. Literasi Al-Qur'an



Foto 3.4. Penggalangan Dana



Foto 3.5. Bakti Sosial



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Foto 5. Bukti Wawancara

Foto 5.1. Wawancara dengan Kepala Sekolah (Drs. Makhmud)



Foto 5.2. Wawancara dengan Guru PAI (Drs. Ahmad Ruslan)



Foto 5.3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan (Salman, SE., M.Si.)



Foto 5.4. Wawancara dengan Peserta Didik



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Lampiran II

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Pedoman instrumen penelitian ini berupa pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap narasumber atau informan mengenai **“Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMAN 4 Enrekang”**

A. Pedoman Observasi

1. Profil Umum SMAN 4 Enrekang
2. Situasi dan kondisi lingkungan SMAN 4 Enrekang
3. Kondisi sarana dan prasarana SMAN 4 Enrekang
4. Proses kegiatan yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam inklusif di SMAN 4 Enrekang
5. Mengamati guru PAI pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran
6. Mengamati bagaimana guru PAI melakukan pendidikan agama Islam inklusif di luar jam pelajaran
7. Mengamati apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP
8. Mengamati peserta didik apakah sudah menanamkan nilai-nilai Islam dan bagaimana Sikap Inklusif peserta didik dilihat dari perilaku peserta didik

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMAN 4 Enrekang
2. Visi, misi, dan tujuan pendidikan di SMAN 4 Enrekang
3. Struktur organisasi SMAN 4 Enrekang
4. Keadaan guru atau tenaga pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, karyawan, dan peserta didik
5. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 4 Enrekang
6. Prestasi khususnya bidang keagamaan
7. Bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam inklusif yang diterapkan SMAN 4 Enrekang
8. RPP guru PAI

C. Pedoman Wawancara

1. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar bapak?
2. Apa metode yang biasa digunakan dalam mengajar PAI?
3. Bagaimana upaya bapak dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan seluruh peserta didik?
4. Bagaimana cara guru dalam memotivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI?
5. Bagaimanakah sikap Inklusif peserta didik secara umum?
6. Upaya apa saja yang sudah bapak lakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun sikap Sikap Inklusif peserta didik?
7. Apa yang bapak pahami tentang pendidikan agama Islam inklusif? Bagaimana pola pendidikan agama Islam inklusif yang bapak gunakan dalam penerapan Model PAI inklusif di SMAN 4 Enrekang?
8. Apakah bapak juga menerapkan pola pendidikan agama Islam inklusif di luar pembelajaran PAI di kelas? Jika ya, seperti apa dan dalam kegiatan apa saja?
9. Apa tujuan Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan?
10. Bagaimanakah pengaruh Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan dalam internalisasi nilai-nilai Islam terhadap pembentukan sikap Inklusif peserta didik?
11. Apakah Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan dalam internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya dalam membangun sikap Inklusif peserta didik sudah optimal?
12. Apasajakah faktor kunci yang menjadi penentu keberhasilan bapak dalam menerapkan model pendidikan agama Islam inklusif kepada peserta didik? Dan bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut?

2. Peserta Didik

- a. Identitas personal (nama, kelas)
- b. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?
- c. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?
- d. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?
- e. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?
- f. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?
- g. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?
- h. Apa yang anda ketahui tentang beragama yang inklusif?
- i. Bagaimanakah sikap inklusif kamu dan guru PAI ketika di dalam kelas maupun di luar kelas?
- j. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif?
- k. Bagaimana pendapat kamu tentang Sikap Inklusif peserta didik SMAN 4 Enrekang?
- l. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?
- m. Bagaimana interaksi anda dengan orang-orang yang berbeda paham dengan anda?
- n. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?
- o. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?
- p. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuli teman yang berbeda (paham, keyakinan, fisik, dsb)?

- q. Bagaimana kamu berteman dengan orang yang berbeda keyakinan dengan anda (agama lain)?
- r. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?
- s. Bagaimana tanggapanmu ketika masuk waktu shalat dzuhur, kamu melihat teman yang tidak melaksanakan shalat?
- t. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

3. Kepala Sekolah SMAN 4 Enrekang

- a. Bagaimanakah situasi dan kondisi SMAN 4 Enrekang secara umum, visi, misi, dan tujuan ?
- b. Bagaimana kondisi guru dan karyawan SMAN 4 Enrekang?
- c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMAN 4 Enrekang?
- d. Apasajakah program-program sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan Sikap Inklusif?
- e. Bagaimana penekanan penerapan nilai-nilai Islam di SMAN 4 Enrekang?
- f. Bagaimana sikap Inklusif peserta didik SMAN 4 Enrekang secara umum?

4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

- 1. Bagaimana sikap Inklusif peserta didik secara umum?
- 2. Bagaimana akhlak peserta didik terhadap gurunya secara umum?
- 3. Bagaimanakah akhlak peserta didik terhadap lingkungannya secara umum?
- 4. Sejauh ini adakah permasalahan yang berhubungan dengan sikap eksklusif/amoral yang dilakukan oleh peserta didik?
- 5. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran khususnya yang berhubungan dengan tindakan eksklusif?

HASIL WAWANCARA

A. Guru PAI SMA Negeri 4 Enrekang (Bpk. Drs. Ahmad Ruslan)

1. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar?

Jawab: Saya sekolah dari SD-SMP di Malua, lanjut ke Pesantren. Kemudian Bapak lanjutkan pendidikan untuk kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang pada saat itu masih Institut Agama Islam Negeri Makassar, dan lulus S1 pada tahun 1980an, sedikit saya lupa dek. Setelah lulus kuliah saya mengajar-mengajar di sekolah dari SD sampai SMA. Sampai pada tahun 1992 alhamdulillah bisa terangkat jadi PNS, sampai sekarang terus mengajar di sini. Jadi, Pengalaman mengajar sudah dari sejak mahasiswa. Sekarang sudah hampir 30an tahun selama jadi PNS terus mengajar, dan insyaAllah tahun depan sudah pensiun dek.

Kalau masalah inklusif yang saya pahami dan terapkan itu bagaimana seorang muslim itu tidak hanya menerima persamaan, tapi juga menghargai perbedaan, sehingga dalam kesehariannya mereka secara sosial bisa hidup berdampingan dengan siapapun tanpa ada jarak yang memisahkan, dengan begitu maka hidup akan lebih sejahtera, aman dan damai.

2. Metode yang biasa digunakan dalam mengajar PAI?

Jawab: Ya, tentu dalam pembelajaran kita tetap merencanakan dengan menyusun RPP ataupun jurnal harian guru, tapi dilapangan itu selalu kondisi tidak sesuai atau bahkan tidak memungkinkan untuk menerapkan apa yang telah disusun didalam RPP, jadi saya selalu berusaha menyesuaikan dengan kondisi kelas jika memang situasinya sedikit tidak terkontrol. Karena terkadang peserta didik tenang-tenang, kadang juga cerewet sekali, kadang juga kayak tidak mau belajar, jadi kondisi berubah-berubah begini yang membuat kita sebagai guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan kelas. Untuk metodenya, yahh begitu, kita sesuaikan dengan keadaan siswa, biasanya saya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Metode ceramah

saya gunakan itu karena peserta didik pada usia SMA itu lebih suka mendengarkan cerita-cerita, khususnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan shirah yang disisipkan nilai inklusif, kemudian mereka dapat memetik hikmah dan pelajaran dari shirah tersebut. Metode diskusi dan tanya jawab saya gunakan untuk mengasah dan mengembangkan pola pikir peserta didik serta keaktifannya.

3. Bagaimana upaya bapak dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mengaktifkan seluruh peserta didik?

Jawab: Anak seusia mereka, kondisi batinnya beda dengan anak SD sama SMP. Mereka itu cepan bosan kalau metode yang dipakai hanya monoton tanpa bantuan media pembelajaran yang tepat. Karena itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar biasanya saya menggunakan berbagai media pembelajaran yang lebih kekinian dan sesuai dengan perkembangan siswa usia SMA, seperti youtube, media sosial, audio visual, dan lain sebagainya. Media-media tersebut tentu selalu dikaitkan dengan muatan nilai inklusif dalam penggunaannya. Dengan demikian, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan semakin meningkat

4. Bagaimana cara guru dalam memotivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI?

Jawab: Anak seusia mereka, kondisi batinnya beda dengan anak SD sama SMP. Mereka itu cepan bosan kalau metode yang dipakai hanya monoton tanpa bantuan media pembelajaran yang tepat. Karena itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar biasanya saya menggunakan berbagai media pembelajaran yang lebih kekinian dan sesuai dengan perkembangan siswa usia SMA, seperti youtube, media sosial, audio visual, dan lain sebagainya. Media-media tersebut tentu selalu dikaitkan dengan muatan nilai inklusif dalam penggunaannya. Dengan demikian, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan semakin meningkat. Untuk memberikan motivasi kepada siswa, hal utama yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui secara mendalam karakter

siswa dan permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian kita mampu melakukan pendekatan serta memberikan motivasi yang memang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti halnya siswa kelas X dengan siswa kelas XI maupun dengan siswa kelas XII itu memiliki masalah yang berbeda-beda, sehingga saya berusaha memberikan motivasi yang memang sesuai dengan permasalahan siswa dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Usia SMA adalah usia yang sensitive ya, jadi seorang guru harus mampu menjalin interaksi sebaik mungkin dengan siswa dan melakukan pendekatan secara humanis layaknya orang tua dengan anaknya. Hal ini agar siswa merasakan bahwa mereka benar-benar dibimbing dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

5. Apa yang bapak pahami tentang pendidikan agama Islam inklusif? Bagaimana pola pendidikan agama Islam inklusif yang bapak gunakan dalam penerapan Model PAI inklusif di SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Pendidikan Agama Islam Inklusif itu sependek pengetahuan saya, adalah pendidikan yang di adakan atas dasar nilai-nilai Islam, yang orientasinya pada sikap inklusif. Inklusif sendiri kalau kita pake konsep agamanya adalah sikap saling terbuka, menerima perbedaan, torelansi, saling berbagi, saling menghargai dan sebagainya. Oleh karena itu, guru sebisa mungkin menanamkan nilai-nilai Islam utamanya pada sikap inklusif, yang mengajarkan peserta didik untuk saling terbuka, saling menerima, dan saling memahami. Makanya ketika siswa mempunyai sikap inklusif, kerukunan diantara peserta didik akan terjalin dengan baik. Jadi, disini kami tetap mengacu pada kurikulum Nasional yang berlaku yaitu K13, yang menghendaki peserta didik itu memiliki akhlak atau karakter yang baik. Namun pada pelaksanaan pembelajaran sedikit berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya, karena disini kami menerapkan model kelas khusus atau kelas homogen, artinya peserta didik dalam satu kelas itu tidak bercampur, kelas laki-laki misal di X

MIPA 1, dan kelas perempuan di X MIPA 2, jadi dalam satu kelas itu satu jenis kelamin saja didalam.

6. Bagaimanakah sikap Inklusif peserta didik secara umum?

Jawab: Secara umum untuk kelas XI dan XII akhlak peserta didik terhadap lingkungan sudah cukup baik, meskipun tidak semua siswa memiliki kesadaran serta tanggung jawab diri yang tinggi terhadap lingkungannya. Terutama kelas X yang baru beradaptasi dengan peraturan sekolah, mereka masih susah untuk memperhatikan kebersihan kelas dan sekolah. Namun sekolah selalu mengupayakan agar siswa mampu menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan melalui kegiatan rutin seperti membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, tidak membuang sampah sembarangan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan lain sebagainya.

7. Upaya apa saja yang sudah bapak lakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun sikap Sikap Inklusif peserta didik?

Jawab: ketika kita ingin mendidik seseorang, dan ingin merubah tingkah lakunya maka metode pembiasaan yang paling cocok. Salah satu upaya saya dan kami guru-guru disini adalah membiasakan peserta didik untuk tegur sapa, sopan, dan santun, saling menghargai, mengucapkan salam, saling berbagi, dan saling menyayangi. Jadi, di sekolah ini peserta didik dibiasakan sejak sebelum masuk gerbang siswa harus menyalami guru apabila bertemu, kemudian siswa melakukan pembersihan lingkungan selama 5-10 menit didalam dan di luar kelas, kemudian ketika bel berbunyi tanda proses pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.15 WITA. Peserta didik masuk kelas dan melakukan kegiatan literasi al-Qur'an selama 15 menit, baru kemudian proses pembelajaran dimulai. Kedua ialah melalui keteladanan. Dengan adanya keteladanan ini semua guru ikut serta dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa misalnya memberikan teladan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan lain sebagainya.

8. Apakah bapak juga menerapkan pola pendidikan agama Islam inklusif di luar pembelajaran PAI di kelas? Jika ya, seperti apa dan dalam kegiatan apa saja?

Jawab: Penerapan model pendidikan agama Islam inklusif tidak cukup hanya diterapkan di dalam proses pembelajaran saja. Hal ini karena adanya keterbatasan waktu jam pelajaran PAI yang hanya 3 jam setiap pertemuan di tiap kelas. Jadi apabila hanya dilakukan di dalam proses pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai Islam inklusif tidak dapat diterapkan dengan baik. Oleh sebab itu, saya pribadi lebih banyak melakukan pembinaan di luar jam pelajaran PAI seperti pada saat proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena melalui kegiatan keagamaan kita bisa lebih leluasa dalam mengedukasi terkait nilai-nilai inklusif kepada peserta didik. Untuk itu, pola interaksi dalam internalisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 4 Enrekang oleh guru PAI juga dilakukan diluar jam pembelajaran, yaitu pada saat kegiatan keagamaan seperti rutinitas jum'at pagi, shalat dzuhur, Qultum, pengajian, kegiatan kemanusiaan, dan lain sebagainya, bahkan ketika kegiatan diluar sekolah seperti *study tour* dan ekstrakurikuler.

9. Apa tujuan Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan?

Jawab: Guru PAI itu ada dua beban tanggung jawabnya yaitu di dunia dan di akhirat. Namanya juga pendidikan agama Islam, olehnya itu guru PAI harus bisa menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya berupa pengetahuan, tapi juga pada transfer nilai. Saya melihat, ketika anak-anak berada pada jenjang SMA maka pola interaksinya berbeda dengan jenjang sebelumnya, jadi guru dituntut untuk mampu menyisipkan nilai-nilai Islam dengan baik dan guru agama tentu bertanggung jawab agar peserta didik mampu memahami lebih mendalam mengenai jati dirinya, utamanya sebagai seorang muslim. Hal itu saya maksudkan sebagai wujud upaya dalam memahami karakter dan kepribadian peserta didik. Nah, guru PAI harus melakukan pendekatan dengan berbagai metode tentunya, jadi tidak hanya

komunikasi satu arah, karena tiap-tiap peserta didik itu berbeda, dan pendidikan orang tua serta lingkungannya juga berbeda-beda. Tentu saja tujuan utama diadakan model PAI inklusif ini adalah untuk memberikan pendidikan peserta didik agar dapat bersikap sesuai dengan syariat agama, seperti saling berbagi, menerima perbedaan, tidak menutup diri dari yang lain, toleran, dan saling menghargai.

10. Bagaimanakah pengaruh Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan terhadap sikap Inklusif peserta didik?

Jawab: Penerapan model pendidikan agama Islam inklusif tidak cukup hanya diterapkan di dalam proses pembelajaran saja. Hal ini karena adanya keterbatasan waktu jam pelajaran PAI yang hanya 3 jam setiap pertemuan di tiap kelas. Jadi apabila hanya dilakukan di dalam proses pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai Islam inklusif tidak dapat diterapkan dengan baik. Pada tahap evaluasi atau penilaian perkembangan peserta didik, disini saya biasanya melakukan dengan beberapa hal, terkadang tes lisan dan tulisan, mengamati perilaku, akhlak atau sikap peserta didik, kita usahakan jika hari ini anak ini suka ganggu temannya, besok sudah tidak, dan lain sebagainya. Hebatnya sekolah ini, sengan model seperti yang kita terapkan sekarang ini, tidak membuat para peserta didik setelah lulus memutuskan silaturahmi, bahkan terbilang erat persaudaraan mereka, bahkan mereka yang berbeda kelas bisa erat persaudaraannya. Seperti ketika kami adakan *study tour* atau studi banding, misalnya waktu kami ke kantor BMKG Pare-Pare dalam rangka *study tour*, pasti ada saja alumni yang datang kesana untuk ketemu guru dan adek-adeknya. Sambil berbagi pengalaman dengan adik kelasnya. Yang seperti ini saya sulit temukan di tempat lain, karena biasanya kalau sudah jadi alumni itu sepertinya kita sudah tidak dikenal lagi.

Dari situ saya melihat hasil dari penerapan Model pendidikan agama Islam inklusif ini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap afektif peserta didik yang terbukti dengan adanya respon yang tinggi pada kegiatan bakti sosial dan pengumpulan dana.

11. Apakah Model pendidikan agama Islam inklusif yang bapak terapkan dalam internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya dalam membangun sikap Inklusif peserta didik sudah optimal?

Jawab: Di sekolah kami, salah satu tujuan interaksi yang saya lakukan ialah untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam inklusif kepada peserta didik agar mampu diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah, karakter, serta sikap Inklusif dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu menjadi tuntunan peserta didik dalam kehidupan baik di sekolah bahkan ketika nanti peserta didik sudah memasuki perguruan tinggi, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Intinya adalah menciptakan perasaan nyaman dan damai bagi peserta didik, karena memang pendekatan humanistik itu tujuannya agar peserta didik merasa dimanusiakan, artinya kita mampu membuat mereka yakin dan percaya terhadap diri mereka sendiri sebagai orang yang punya eksistensi yang tentu sejalan dengan nilai-nilai kebaikan. Nah dari sini tentu kita mengharapkan terbentuknya peserta didik yang menjadi sosok yang cerdas, memiliki karakter dan akhlakul karimah yang baik, bisa menerima orang lain, sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Sudah menjadi kodratnya manusia itu kalau lupa atau khilaf, jadi perlu untuk selalu diingatkan. Kita saja yang punya sudah pelajari masih terkadang lalai, olehnya itu harus ada yang mengingatkan apalagi anak-anak yang masih dalam proses pembentukan karakternya. Jadi seperti kalau mengerjakan tugas diingatkan jangan terburu-buru, sesekali kita ajak bershalawat atau beristigfar. Kalau semua itu sudah menjadi kebiasaan, insya Allah peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih tenang dalam kehidupannya

12. Apasajakah faktor kunci yang menjadi penentu keberhasilan bapak dalam menerapkan model pendidikan agama Islam inklusif kepada peserta didik? Dan bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut?

Jawab: Melalui proses pembelajaran yang kami rancang, dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, guru mampu

menanamkan sikap inklusif kepada peserta didik dengan baik. Oleh karena itu guru semestinya tau terlebih dahulu bagaimana kondisi peserta didiknya, jangan sampai memaksakan metode yang sama dalam setiap jengjang kelasnya, karena setiap kelas tentu berbeda tingkat pengetahuannya. Saya pribadi dek, hal utama yang saya lakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara humanis kepada peserta didik. Peserta didik itu sedikit banyak mencontoh perilaku gurunya. Karena itu salah jika seorang guru hanya memerintah kepada peserta didik untuk berbuat baik tapi dia sendiri tidak melakukannya. Kita tau sendiri, kalau cuman saya sendiri tentu akan sangat susah untuk menerapkan model ini, namun syukurnya di sekolah ini seluruh elemen sekolah mendukung proses keagamaan. Adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan seuruh *stakeholder* di sekolah menjadi hal yang penting. Makanya kalau ada rapat, saya sering menyampaikan untuk tetap bekerja sama dalam menerapkan dan mengingatkan peserta didik agar selalu bersikap dan berakhlak sesuai syariat. Dengan memberikan contoh yang baik, pembiasaan-pembiasaan seperti sholat berjamaah, bersikap ramah, tidak membeda-bedakan teman, bersikap empati, jujur, dan saling menyayangi. Dari hal itu diharapkan peserta didik memiliki sikap maupun perilaku sosial yang baik agar mudah diterima di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Termasuk sarana dan prasarana di sekolah kami yang sangat mendukung berjalannya pembelajaran. Kalau hambatannya, yahh tentu dari orang tua kadang ada yang tidak paham dengan yang kita terapkan disekolah jadi kadang mendapat respon yang kurang baik, namun selalu kita kasi pengertian bila bertemu langsung dengan mereka. Hambatan lain juga yahh dari peserta didik itu sendiri yang tidak mau merubah dirinya jadi lebih baik.

B. Peserta Didik SMA Negeri 4 Enrekang

1. Nama: Anggun Nour Aisyah

Kelas: XII MIPA 3

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Guru PAI mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan penjelasannya dapat dimengerti dengan baik

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Metode yang digunakan adalah memberikan penjelasan secara ceramah maupun diskusi tanya jawab. Setelah materi pembelajaran telah disampaikan semua, bapak memberikan ulangan harian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Guru PAI mampu menyampaikan materi dengan dapat dipahami karena penjelasan dari guru lebih detail secara menyeluruh. Selain itu, gur PAI memberikan waktu kepada kami untuk memahami materi tersebut kemudian memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya terkait materi apa yang belum kami pahami.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Guru PAI sering memberi pertanyaan kepada siswa, namun guru pai memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya. Untuk tugas bapak tidak begitu sering memberikan tugas, walaupun diberikan tugas kami dapat memahaminya.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Ya, pak Ruslan disekolah juga salah satu pembina organisasi, yaitu organisasi rohis dan setau saya pak Ruslan juga mengajar di pesantren

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Tentu, biasanya sebelum pandemi waktu pembelajaran berlangsung dikelas pak Ruslan sering kali memberi nasihat nasihat yang baik pada kami, untuk mengarahkan kami agar tidak masuk dalam masalah kecil mau pun besar, dan juga kebetulan pak Ruslan wali kelas kami selama 2 tahun jadi sering memberi nasihat pada kami dan sampai sekarang pun pak Ruslan masih sebagai guru agama kami

- g. Bagaimanakah interaksi anda dengan guru PAI ketika di dalam kelas maupun di luar kelas?

Jawab: Menurut saya baik, karna pak Ruslan sering memberikan waktu pada siswa untuk bertanya jadi saya cukup sering bertanya apa yang belum saya ketahui tentang materi yang dibahas maupun tentang hal hal yang saya kurang pahami atau yang saya kurang mengerti dan itu diluar materi yang dipelajari dan pada saat diluar pembelajaran interaksi saya dengan pak Ruslan alhamdulillah baik.

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya nilai iklusif?

Jawab: Menurut saya itu sangat baik, sebelum masa pandemi biasanya kami seluruh siswa membaca ayat suci al-qur'an selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, setelah ada pandemi, hal itu tentunya tidak berjalan dilingkungan sekolah, tapi pada bulan ramadan tahun kemarin dan itu dalam masa pandemi pak Ruslan memberikan tugas pada kami untuk pembaca dzikir pagi (waktu subuh) dan dzikir petang (waktu ashar), menurut saya pemberian tugas ini tidak hanya untuk memberi nilai pada kami tetapi juga untuk membiasakan kami dalam membaca dzikir

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif peserta didik di SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Menurut saya sangat baik. SMA Negeri 4 Enrekang menerapkan budaya 5s, selain itu, setelah selesai shalat berjama'ah kami bersalam-salaman laki-laki dengan laki-laki dan jama'ah perempuan dengan perempuan. Selain itu, di sekolah ini sebelum

proses pembelajaran di mulai kami juga diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Kami membaca Al-Qur'an secara berkelompok yang didalam tiap kelompok tersebut terdapat pembimbing yang bertugas untuk mengoreksi bacaan Al-Qur'an anggotanya. Dan masih banyak kegiatan lain, pesantren kilat dan lain sebagainya yang sangat bermanfaat dalam membimbing sikap sikap Inklusif kami.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Alhamdulillah dengan adanya kegiatan kegiatan keagamaan yang diterapkan dan dibiasakan disekolah menjadi kebiasaan saya dirumah dan dengan adanya 5S itu menjadi kebiasaan saya pada saat bertemu orang yang saya kenal dijalan atau diluar

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Saya pikir saya selalu menjawab jujur apa yang seseorang tanyakan kepada saya

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Alhamdulillah saya tidak pernah terlambat pada saat pelajaran dimulai

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Tentunya kami harus bermusyawarah terlebih dahulu dan mencari jalan keluar dari permasalahan pendapat yang kami alam.

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Pasti akan menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: Pasti saya selalu menyapa guru-guru yang saya temui, bahkan pada saat sebelum pandemi ada kami para siswa jika bertemu guru selalu bersalaman seperti halnya kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, dan sopan santun.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: Tentunya hal pertama yang harus dilakukan adalah menegurnya, kenapa tidak melaksanakan shalat, sedangkan shalat adalah kewajiban seorang muslim

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Tentu saya akan membantu teman saya yang tertimpa musibah tersebut, dan hal apa yang bisa saya bantu.

2. Nama: Fares Asri

Kelas: XII IPS 1

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Menurut saya cara penyampaian materi guru PAI sangatlah mudah dipahami. Bapak Ruslan di dalam kelas selalu memberikan kesempatan secara terbuka kepada kami untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, ataupun masukan-masukan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Begitupun dalam kegiatan rohis. Terutama pada rapat kerja pertama kali kami masing-masing devisi membentuk kelompok dan menyampaikan rencana kegiatan rohis yang akan kami jalankan setahun kedepan. Dalam rapat tersebut Bapak Ruslan memberikan wewenang kepada kami untuk mendiskusikan kegiatan tersebut kemudian beliau juga memberikan masukan dan saran terhadap kami. Dengan pembiasaan itu kami di kelas bermusyawarah apabila akan mengambil keputusan, misalnya

menentukan ketua dan wakil kelas, maupun di rohis kami sering rapat dan bermusyawarah terutama ketika akan mengadakan kegiatan seperti pesantren kilat, mabit, ahad pagi, dan kegiatan lainnya.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Metode yang sering Bapak Ruslan gunakan dalam pembelajaran adalah dengan menyampaikan materi/menjelaskan terlebih dahulu setelah itu baru siswa diberikan waktu untuk bertanya.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Guru PAI mampu menyampaikan materi dengan dapat dipahami karena penjelasan dari guru lebih detail secara menyeluruh. Selain itu, guru PAI memberikan waktu kepada kami untuk memahami materi tersebut kemudian memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya terkait materi apa yang belum kami pahami.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Guru PAI sering memberi pertanyaan kepada siswa, namun guru PAI memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya. Untuk tugas bapak tidak begitu sering memberikan tugas, walaupun diberikan tugas kami dapat memahaminya.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Teguh Marsudi menyampaikan bahwa saya berusaha agar semua nasihat dan pembiasaan yang diberikan oleh guru PAI untuk diterapkan dalam kehidupan saya. Misalnya pada saat bertutur kata dengan orang tua saya di rumah harus dengan bahasa yang sopan,

belajar untuk menerima pendapat teman yang tidak sependapat dengan saya, dan lainnya.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya, seperti memberikan contoh sikap yang baik, mencontohkan shalat tepat waktu, dan masih banyak lagi.

- g. Bagaimanakah interaksi kamu dan guru PAI ketika di dalam kelas maupun di luar kelas?

Jawab: Bapak Ruslan itu sudah seperti orang tua di mata saya. Di kelas bapak mampu menjadi guru yang baik. Kami juga sering ngobrol di luar kelas terutama membahas kegiatan rohis. Meskipun beliau seorang guru, tapi beliau sangat rendah hati dan kami juga sering bertukar pendapat. Beliau itu tidak pernah marah, juga tidak pernah memaksa kami untuk melaksanakan shalat, tapi beliau memberikan contoh kepada kami secara langsung sehingga kami tergerak untuk melaksanakan shalat

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: Menurut saya itu sangat baik.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Alhamdulillah sangat baik sekali, karena siswa di sekolah ini terbiasa melaksanakan kegiatan agama dengan baik.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Ya, tentu saja. Misalnya dengan menerapkan shalat berjama'ah di masjid, bersikap ramah kepada masyarakat.

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Ya, saya berusaha menjawab dengan jujur.

l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Alhamdulillah tepat waktu

m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: bermusyawarah untuk mencari titik terang dari persoalan tersebut

n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Saya akan memberikan teguran dengan sopan dan memberikan contoh untuk selalu melaksanakan shalat.

o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: bersikap ramah, mengucapkan salam, tidak memotong pembicaraan guru.

q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: Menegurnya lalu mengajaknya shalat bersama

r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Memberikan bantuan kepada teman yang tertimpa musibah, Karena Bapak Ruslan mengajarkan kami untuk saling membantu satu sama lain, di sekolah ini OSIS dan Rohis sering mengadakan kegiatan penggalangan dana seperti pada saat pandemic covid ini, kami juga menggalang dana untuk membantu masyarakat di Kab. Enrekang yang terkena dampak wabah ini.

- s. Bagaimanakah peran guru PAI dalam membina rohis dan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 4 Enrekang?

Jawab: Organisasi rohis SMA Negeri 4 Enrekang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini. Jadi kami memiliki divisi yang bertugas di masing-masing kegiatan. Misalnya wanita juga diarahkan untuk ikut sholat jumat. Tentunya kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik juga karena bimbingan dari Bapak Ruslan. Beliau yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Bapak Ruslan juga memberikan saran dan masukan atas semua pelaksanaan kegiatan rohis serta memberikan evaluasi dan tindak lanjut terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung pada saat rapat bulanan rohis

3. Nama : Endah Hanifah

Kelas : XII MIPA 3

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Sangat baik, guru PAI memberikan tugas latihan tidak terlalu rumit. Latihan yang diberikan juga sesuai dengan materi yang dipelajari.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran, file pembelajaran, dan link.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Iya, karena guru PAI sering memberikan video pembelajaran yang mudah untuk dipahami dan menarik untuk dipelajari.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Sangat baik, karena itu bisa menjadi suri tauladan untuk siswa dan siswi di sekolah.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, seperti menyontohkan untuk melaksanakan shalat dhuha, senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan masih banyak lainnya.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya, Bapak Ruslan selalu memberikan nasihat kepada kami agar semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Baik, guru PAI sangat sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan selalu memberikan kesempatan kami untuk bertanya dan berpendapat

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: menurut saya, guru PAI menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik dan mampu memberikan contoh yang baik untuk siswa.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Menurut saya, sikap Inklusif di SMA Negeri 4 Enrekang sangat baik. siswa dan siswa mampu menjaga sopan dan santun, menghargai dan menghormati satu sama lain, dan disiplin.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Ya, seperti bersikap ramah kepada siapapun

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Ya, saya menjawab dengan jujur dan sesuai kondisi

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Mencari jalan keuar yang terbaik dengan musyawarah

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: Jika saya bertemu guru selalu bersalaman seperti halnya kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, dan sopan santun.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: Menegur dan menasehati dia secara baik-baik bahwa shaat itu wajib dan lebih penting dari apapun.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Berusaha memberikan bantuan semampu dan sebisa saya

4. Nama: Muh. Qodri

Kelas: XI MIPA 2

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Menjelaskan dengan mudah dipahami

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Memberi penjelasan dari link YouTube, Voice Note, dan buku elektronik.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Iya, karena penyampaiannya mudah untuk dipahami

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Iya, guru PAI sering memberikan tugas. Untuk kesulitan mungkin ketika gangguan sinyal

- e. Apakah gur PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, guru PAI memberikan teladan yang baik seperti melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, berpuasa, mengingatkan untuk selalu giat belajar agama maupun ilmu pengetahuan umum.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya, sangat sering apalagi saat di dalam kelas

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Baik, guru PAI sangat sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan selalu memberikan kesempatan kami untuk bertanya dan berpendapat

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: Menurut saya, nilai-nilai Islam yang diterapkan guru PAI itu sudah sangat baik dan harus dicontoh oleh siswanya, seperti nilai akidah, nilai kesabaran, kejujuran, dan sopan santun terhadap yang lebih tua.

i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: sudah sangat baik, kami diajarkan untuk saling membantu sesama, bersikap sopan, memberi salam, dan menghormati guru.

j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Ya, seperti patuh kepada kedua orang tua

k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Ya, saya menjawab dengan jujur dan sesuai kondisi

l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya

m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Mencari jalan keuar yang terbaik dengan musyawarah

n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: Mengucapkan salam, menyalami tangan guru, bersikap hormat dan patuh kepada guru.

q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: Memastikan alasan dari teman yang tidak melaksanakan shalat, barangkali jika ia perempuan memang sedang berhalangan. Dan alhamduillah di SMA ini saya belum pernah mendengar kabar

adanya siswa yang sengaja tidak melaksanakan shalat, karena kami sudah dibiasakan sejak pertama masuk sekolah ini dan guru PAI bersama rohis sangat aktif dalam presensi shalat berjama'ah.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Tentu saja, karena kita harus saling membantu satu sama lain

5. Nama: Siti Alya

Kelas: XII MIPA 4

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Sangat baik, akan tetapi pembelajaran PAI secara daring tidak begitu efektif. Menurut saya akan lebih efektif jika dilakukan pembelajaran tatap muka. Meski begitu, metode yang digunakan guru PAI cukup membuat memahami setiap materi bahkan mencari materi dari sumber lain. Guru PAI juga menyediakan buku cetak dalam bentuk PDF jadi memudahkan siswa dan membantu siswa dalam belajar.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Metode yang sering digunakan adalah dengan memberikan tugas melalui aplikasi Google Classroom, baik tugas mengerjakan soal maupun membuat video mengaji. Guru PAI juga memberikan buku cetak dalam bentuk file PDF, terkadang juga dengan memberikan video link YouTube.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Cukup mudah memahami, tetapi terkadang juga ada beberapa materi yang tidak dijelaskan hanya diberikan tugas saja.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: sering memberikan tugas, bahkan hampir disetiap pertemuan. Sampai saat ini belum ada kesulitan dalam belajar PAI, kesulitan kecil bisa diatasi sendiri misalnya dengan mengerjakan soal bisa mencari jawaban dari berbagai sumber.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, guru PAI sering memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi kata-kata untuk melakukan hal positif, disiplin dalam ibadah, sering menasehati, dan menegus kami dengan bahasa yang halus.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya, Bapak Ruslan selalu memberikan nasihat kepada kami agar semangat dalam beribadah dan menuntut ilmu

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Sangat baik, di dalam kelas Bapak Ruslan selalu memberikan kesempatan untuk kami bertanya dan mengungkapkan pendapat

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: menurut saya, nilai-nilai yang guru PAI terapkan di sekolah sudah sangat baik, dimana nilai yang diterapkan oleh gur dapat kami jadikan sebagai suatu teladan serta contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Menurut pendapat saya, sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang sudah cukup baik, para siswa memiliki sifat sopan santun yang baik, rutin dan disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di sekolah.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Ya, diterapkan dilingkungan sekitar, meski kadang sering tidak menerapkan tetapi berusaha sebaik mungkin untuk menerapkan hal-hal baik yang gur ajarkan di sekolah. Terlebih dengan menghormati orang yang lebih tua, serta melaksanakan hal-hal positif seperti rajin beribadah.

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Ya

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya saya selalu datang sebelum jam 07.00 WITA

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Mencari jalan keuar yang terbaik dengan musyawarah

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: ketika bertemu guru menerapkan perilaku seperti menyapa Bapak/Ibu guru, kemudian menyalami sambil mengucapkan salam tentunya dengan tata karma yang baik dan sopan.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: pastinya akan menegur serta mengingatkan untuk segera melakukan shalat, kecuali perempuan yang memang benar-benar sedang berhalangan.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Tentu saya berusaha membantu teman saya, misalnya dengan mengajak teman-teman untuk berdonasi.

6. Nama: Mulyadi

Kelas: X MIPA 2

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Menurut pendapat saya, cara guru PAI dalam mengajar di kelas sudah cukup baik, dimana dalam hal penyampaian materi pelajaran juga dijelaskan dengan lengkap sehingga saya lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Metode dan strategi yang digunakan gur PAI dalam menyampaikan materi adalah sebelum Bapak Ruslan menjelaskan materi, beliau seringnya menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya seperti: “Adakah yang ingin bertanya terkait materi kita sebelumnya?” Kami para siswa juga diberi waktu untuk membaca sekilas materi yang akan dipelajari, setelah itu Bapak akan menjelaskan dengan rinci mengenai materi yang telah kami baca kemudian kami juga diberi kesempatan untuk bertanya dan yang terakhir disetiap akhir dari materi Bapak Ruslan akan mengadakan ulangan atau memberikan latihan sebagai evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman kami terhadap materi tersebut. ut.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: Iya, proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong kami untuk belajar karena dalam penyampaian materi biasanya guru PAI memberikan contoh cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga saya lebih mudah memahami materi tersebut.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Ya, dalam pembelajaran PAI Bapak/Ibu guru sering bertanya terkait pemahaman kami mengenai materi dan juga sering memberikan tugas. Sejauh ini tidak ada kesulitan, karena guru PAI selalu memberikan ruang kepada kami untuk bertanya jika memang ada materi yang belum dipahami.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, contoh sikap teladan yang diterapkan oleh guru PAI adalah selalu mencontohkan sikap tanggung jawab dimana ketika guru terlambat datang ke kelas, mereka akan meminta maaf dan menjelaskan alasan dari terlambatnya mereka, kemudian Bapak/Ibu guru juga bersikap ramah dan membalas sapaan siswa, selalu sabar dan selalu menasehati serta menegur kami dengan bahasa yang tidak kasar.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya, sangat sering apalagi saat di dalam kelas

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Sangat baik, guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif saat belajar. Guru PAI juga melibatkan kami untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: Menurut pendapat saya, nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah sudah sangat baik, dimana nilai yang diterapkan oleh Bapak/Ibu guru dapat kami jadikan sebagai teladan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Menurut pendapat saya, sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang sudah cukup baik, para siswa memiliki sifat sopan santun yang baik, rutin dan disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di sekolah.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Iya, saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di sekolah.

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Ya, saya menjawab dengan jujur dan sesuai kondisi

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Mencari jalan keuar yang terbaik dengan musyawarah

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: sikap yang kami tunjukkan ketika bertemu guru adalah mengucapkan salam, menyalami tangan guru, tersenyum dan menyapa guru, serta berbicara dengan intonasi lembut dan sopan.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: tanggapan saya ketika melihat teman yang tidak melaksanakan shalat adalah menegur dan menasehatinya serta mengajaknya untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan juga kita dianjurkan untuk saling mengingatkan dan mengajak seseorang dalam melakukan kebaikan.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Membantu teman tersebut, karena kita sebagai manusia harus saling membantu satu sama lain

7. Nama: Aura Zalsabila

Kelas: XI MIPA 3

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: Menurut pendapat saya, cara guru PAI dalam mengajar di kelas sudah cukup baik, karena walaupun saat ini dalam keadaan pandemic dan kami harus belajar secara daring, Bapak/Ibu guru masih memberikan pengajaran kepada kami.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: Metode dan strategi yang digunakan adalah menyampaikan materi dari referensi buku paket, modul, ataupun dari internet yang disampaikan kepada kami melalui media whatsapp dan google classroom.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: sama seperti mata pelajaran lainnya, dalam kondisi daring penyampaian materi oleh Bapak/Ibu guru tidak dapat diberikan secara maksimal sehingga terkadang kami kesulitan dalam memahami beberapa materi yang disampaikan.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Iya, tentu saja. Biasanya Bapak/Ibu guru bertanya dan memberikan tugas saat setelah menyampaikan materi sebelumnya. Misal: “Nak apakah sudah paham dengan materi yang Bapak/Ibu sampaikan ? Apakah ada pertanyaan? Jika ada silahkan ditanyakan. Jika sudah paham dengan materi yang Bapak/Ibu sampaikan, silahkan kerjakan tugas tersebut.” Dan lain sebagainya.

- e. Apakah guru PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Ya, Bapak Ruslan selalu memberikan teladan yang baik kepada kami baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti mengajarkan kami untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim. Bapak Ruslan adalah guru yang sangat penyabar, lemah lembut dan hampir tidak pernah marah. Beliau juga sangat santun dalam berbicara baik itu dengan siswa ataupun guru. Dari beliau saya banyak belajar untuk memiliki sikap saling menyayangi kepada siapapun. Karena beliau juga sering menasehati kami agar memiliki sikap saling menyayangi baik kepada sesama manusia maupun hewan dan lingkungan.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: Ya tentunya guru PAI sering memberikan masukan, nasihat serta motivasi kepada kami. Terutama di saat belajar di kelas, guru PAI selalu menasehati kami untuk rajin menuntut ilmu dan beribadah.

g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Sangat baik, guru PAI selalu melibatkan kami dalam belajar.

h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: menurut saya, nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah cukup baik. hal sekecil apapun itu jika bermanfaat Bapak/Ibu guru pasti sampaikan kepada kami walaupun tersirat. Seperti mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan, tidak berbicara saat adzan berkumandang, dll.

i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: Menurut pendapat saya, sikap Inklusif siswa di SMAN 4 Enrekang sangat baik.

j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Iya, saya berusaha menerapkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan dan dibiasakan di sekolah untuk saya terapkan di rumah dan lingkungan sekitar.

k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Insyaa Allah saya selalu berusaha jujur dalam menjawab pertanyaan orang lain

l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya saya selalu datang tepat waktu sebelum jam sekolah dimulai

m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Membicarakan dengan sebaik mungkin dan mencari jalan keluar untuk menyatukan pendapat kami.

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Menasehatinya dan mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan agar tetap bersih.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: biasanya kami selalu membicarakan secara bersama-sama apabila terdapat suatu masalah. Misalnya untuk menentukan ketua kelas, ketua osis dan lain-lain.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: SMAN 4 Enrekang memiliki budaya 5s saat bertemu dengan semua warga sekolah. Baik itu teman, kakak kelas, adik kelas, guru, dan termasuk karyawan sekolah. 5s tersebut adalah senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: Menegur dan memintanya untuk segera melaksanakan shalat.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Membantu teman tersebut, karena kita sebagai manusia harus saling membantu satu sama lain

8. Nama: Indra Urbaningrum

Kelas: XI MIPA 2

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: menurut saya, guru PAI ketika mengajar di kelas itu menggunakan metode yang sangat jelas dan gaya bahasa penyampaiannya cukup mudah dimengerti tidak berbelit-belit.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: guru PAI seringkali menjelaskan materi dengan suatu cerita atau kisah tertentu yang dihubungkan dengan materi tersebut sehingga mudah dipahami mulai dari cerita sehari-hari yang dijadikan bahan untuk materi yang akan diajarkan sehingga mudah dipahami.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: ya mudah dipahami ketika selesai materi yang disampaikan kita langsung terutama saya langsung termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Bapak Ruslan juga selalu memberikan kesimpulan disetiap akhir pembelajaran sehingga kami dapat lebih mudah dalam memahami materi. Bapak juga memberikan latihan soal di buku paket dan diakhir bab biasanya mengadakan ulangan harian.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: gur PAI sering memberikan pertanyaan dan juga sering memberikan tugas dan selama pembelajaran tidak ada kesulitan sama sekali.

- e. Apakah gur PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, guru PAI memberikan contoh yang baik yang dapat memotivasi siswanya.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: iya, seperti nasihat untuk tidak rebut saat sedang pelajaran,

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Sangat baik,

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah sangatlah baik, pemahaman guru PAI terhadap agama dan nilai-nilai Islam juga sangat baik.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: tentunya tidak diragukan lagi tentang sikap Inklusif di SMAN 4 Enrekang karena ada satu organisasi sebagai penggerak terciptanya kesalehan siswa agar tidak bermalasan-malasan untuk beribadah.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Iya, saya terapkan. Karena di sekolah juga terdapat bekal untuk penerapan keIslaman di sekolah jadi sudah melekat dari sekolah dan dirumah menjadi terbiasa melakukannya tanpa beban.

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Insyaa Allah saya selalu berusaha jujur dalam menjawab pertanyaan orang lain

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya saya selalu datang tepat waktu sebelum jam sekolah dimulai

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Bapak Ruslan selalu memberikan kesempatan kepada kami semua untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Kami juga diajarkan untuk bisa menerima pendapat dari teman, apabila terjadi perbedaan pendapat saat diskusi itu hal yang sangat wajar. Selain itu, Bapak juga sering berpesan kepada kami untuk memiliki sifat toleransi baik dengan teman yang berbeda keyakinan, maupun teman yang berbeda suku

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Pasti akan menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: Ketika saya bertemu dengan guru untuk menghormatinya saya senyum kemudian mencium tangannya kemudian mengucapkan salam dan menanyakan kabar.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: sepertinya di SMAN 4 Enrekang tidak ada yang tidak pernah sahalat dzuhur, semuanya shalat dzuhur. Mungkin hanya perempuan yang masih berhalangan yang tidak bisa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Tentu saya akan membantu sebisa mungkin dan mengajak teman-teman yang lain untuk membantu teman saya itu.

9. Nama: Nurazizah

Kelas: X MIPA 3

- a. Bagaimanakah pendapat kamu mengenai cara guru PAI dalam mengajar di kelas?

Jawab: menurut saya, guru PAI ketika mengajar di kelas itu menggunakan metode yang sangat jelas dan gaya bahasa penyampaiannya cukup mudah dimengerti tidak berbelit-belit.

- b. Metode dan strategi apa yang sering guru PAI gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

Jawab: guru PAI seringkali menjelaskan materi dengan suatu cerita atau kisah tertentu yang dihubungkan dengan materi tersebut sehingga mudah dipahami mulai dari cerita sehari-hari yang dijadikan bahan untuk materi yang akan diajarkan sehingga mudah dipahami.

- c. Apakah penyampaian guru PAI dalam proses pembelajaran mudah dipahami dan mendorong untuk belajar?

Jawab: ya mudah dipahami ketika selesai materi yang disampaikan kita langsung terutama saya langsung termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Bapak Ruslan juga selalu memberikan kesimpulan disetiap akhir pembelajaran sehingga kami dapat lebih mudah dalam memahami materi. Bapak juga memberikan latihan soal di buku paket dan diakhir bab biasanya mengadakan ulangan harian.

- d. Apakah dalam pembelajaran PAI guru sering kali bertanya dan memberikan tugas? Apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran?

Jawab: gur PAI sering memberikan pertanyaan dan juga sering memberikan tugas dan selama pembelajaran tidak ada kesulitan sama sekali.

- e. Apakah gur PAI memberikan teladan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah? Jika ya, seperti apa?

Jawab: Iya, guru PAI memberikan contoh yang baik yang dapat memotivasi siswanya.

- f. Apakah guru PAI sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik?

Jawab: iya, seperti nasihat untuk tidak rebut saat sedang pelajaran,

- g. Bagaimana interaksi guru PAI di dalam kelas?

Jawab: Sangat baik,

- h. Bagaimana pendapat kamu tentang nilai-nilai Islam yang guru PAI terapkan di sekolah, khususnya sikap inklusif, khususnya sikap inklusif?

Jawab: nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah sangatlah baik, pemahaman guru PAI terhadap agama dan nilai-nilai Islam juga sangat baik.

- i. Bagaimana pendapat kamu tentang sikap Inklusif siswa SMAN 4 Enrekang?

Jawab: tentunya tidak diragukan lagi tentang sikap Inklusif di SMAN 4 Enrekang karena ada satu organisasi sebagai penggerak terciptanya kesalehan siswa agar tidak bermalasan-malasan untuk beribadah.

- j. Apakah penanaman nilai-nilai keIslaman yang dibiasakan di sekolah kamu terapkan di rumah dan dilingkungan sekitar?

Jawab: Iya, saya terapkan. Karena di sekolah juga terdapat bekal untuk penerapan keIslaman di sekolah jadi sudah melekat dari sekolah dan dirumah menjadi terbiasa melakukannya tanpa beban.

- k. Apakah kamu selalu menjawab jujur pertanyaan dari orang lain?

Jawab: Insyaa Allah saya selalu berusaha jujur dalam menjawab pertanyaan orang lain

- l. Apakah kamu datang tepat waktu ketika kegiatan pembelajaran dimulai?

Jawab: Iya saya selalu datang tepat waktu sebelum jam sekolah dimulai

- m. Apa yang kamu lakukan ketika kamu memiliki perbedaan pendapat dengan teman-teman?

Jawab: Bapak Ruslan selalu memberikan kesempatan kepada kami semua untuk bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Kami juga diajarkan untuk bisa menerima pendapat dari teman, apabila terjadi perbedaan pendapat saat diskusi itu hal yang sangat wajar. Selain itu, Bapak juga sering berpesan kepada kami untuk memiliki sifat toleransi baik dengan teman yang berbeda keyakinan, maupun teman yang berbeda suku

- n. Bagaimanakah sikap yang kamu lakukan ketika melihat teman kalian yang membuang sampah sembarangan?

Jawab: Pasti akan menegurnya dan memberi nasehat yang baik.

- o. Apakah kamu bermusyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan?

Jawab: Tentu saja, karena dengan bermusyawarah saya bisa tau apa hal baik dan buruknya tentang keputusan yang saya ambil.

- p. Bagaimana sikap yang kalian tunjukkan ketika bertemu dengan guru dalam mengamalkan nilai-nilai saling menghormati?

Jawab: Ketika saya bertemu dengan guru untuk menghormatinya saya senyum kemudian mencium tangannya kemudian mengucapkan salam dan menanyakan kabar.

- q. Bagaimana tanggapan ketika masuk waktunya shalat dzuhur kamu melihat teman melaksanakan tidak shalat?

Jawab: sepertinya di SMAN 4 Enrekang tidak ada yang tidak pernah sahalat dzuhur, semuanya shalat dzuhur. Mungkin hanya perempuan yang masih berhalangan yang tidak bisa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.

- r. Bagaimanakah sikap yang kamu tunjukkan ketika ada teman yang sedang tertimpa musibah?

Jawab: Tentu saya akan membantu sebisa mungkin dan mengajak teman-teman yang lain untuk membantu teman saya itu.

C. Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Enrekang (Drs. Makhmud)

1. Bagaimanakah situasi dan kondisi SMA Negeri 4 Enrekang secara umum, visi, misi, dan tujuan

Jawab: terkait visi dan misi sekolah, karena saya baru di sekolah ini maka saya masih meneruskan visi dan misi yang lama. Saya sudah mengkaji dan menelaah secara bersama-sama, ada beberapa misi yang sudah tercapai. Misi tersebut tidak kami lepaskan, akan tetapi akan terus kami kembangkan dan perbarui. Visi dan misi boleh dikatakan 75 % sudah tercapai dengan baik. kedepannya akan ada misi yang lain atau bisa jadi visinya akan kami perbarui nanti menunggu ajaran baru. Jadi siswa di

sekolah ini keadaannya cukup baik dan kondusif serta pola pikir mereka untuk membentuk pribadi mereka yang sesuai dengan visi misi itu korelasinya sangat kuat.

2. Bagaimana kondisi guru dan karyawan di SMA Negeri 4 Enrekang?

Jawab: Mereka semua mendukung dan mampu bekerja serta menjalankan tugasnya dengan baik. mampu memotivasi siswa serta mengiringi langkah siswa untuk terus maju hingga keperguruan tinggi negeri sesuai dengan cita-cita siswa. Guru sangat berperan aktif dalam mendukung siswa untuk maju.

3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Enrekang?

Jawab: sarana dan prasarana beberapa sudah mulai usang dan membutuhkan perbaruan, namun secara umum sarana dan prasarana di sekolah ini masih sangat baik dan mampu mendukung siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan akademik. Sarana dan prasarana dalam kegiatan keagamaan juga sangat baik bahkan cukup diutamakan, seperti masjid Al-Jannah sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa maupun aula sekolah yang juga sering digunakan untuk kajian dan lain sebagainya.

4. Apasajakah program-program sekolah yang berkaitan dengan model pendidikan agama Islam inklusif?

Jawab: program keagamaan di sekolah ini cukup banyak sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa seperti shalat dzuhur berjama'ah, maratus shalihah, dll. Selain itu, saat ini sekolah sedang mencoba membuat suatu program baru yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang nantinya dapat tersurat di dalam nilai akademiknya yaitu adanya nilai sikap perilaku yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga setiap perilaku siswa akan ada poin-poin tersendiri sehingga akan dimasukkan dalam bentuk nilai raport. Diharap adanya program ini mampu mendisiplinkan dan mendewasakan siswa serta mampu mempertebal rasa tanggung jawab siswa terhadap dirinya dan sekitarnya.

5. Bagaimana penekanan penerapan nilai-nilai Islam di SMA Negeri 4 Enrekang ?

Jawab: Membiasakan siswa untuk disiplin dalam ibadah, membentuk etika dan akhlak siswa baik terhadap guru maupun karyawan, membiasakan siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan kebersihan lingkungan. Seluruh stakeholder melakukan kerja sama untuk menerapkan nilai-nilai Islam di SMAN 4 Enrekang.

6. Bagaimana sikap Inklusif peserta didik di SMAN 4 Enrekang secara umum?

Jawab: Sangat baik. sejauh ini belum ada sikap siswa yang menunjukkan kepada perilaku amoral dan lain sebagainya. Hal ini tinggal bagaimana kita menilainya, karena latar belakang peserta didik dan kondisi sosial, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian sekolah selalu mengadakan pendekatan terhadap siswa agar mengetahui kondisi siswa secara lebih jauh.

D. Wakasek Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 Enrekang (Bpk. Salman, SE. M.Si.)

1. Bagaimana sikap Inklusif peserta didik secara umum?

Jawab: secara umum sikap sikap Inklusif peserta didik sudah sangat baik. sikap sikap Inklusif ini dapat ditumbuhkembangkan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang ada di SMAN 4 Enrekang dapat menumbuhkembangkan sikap sikap Inklusif. Seperti kegiatan SMAN 4 Enrekang berbagi, pemberian bantuan pada korban bencana, dll. Intinya pengembangan sikap sikap Inklusif peserta didik di SMAN 4 Enrekang ditumbuhkembangkan bermuara dari program-program di sekolah.

2. Bagaimana akhlak peserta didik terhadap gurunya secara umum?

Jawab: moral atau perilaku anak-anak di SMAN 4 Enrekang baik kepada guru, teman, dan orang tua sudah sangat bagus. Karena anak-anak dididik untuk memiliki sikap sopan santun, menghargai guru, disiplin, dan lain sebagainya. Moral siswa baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap sudah cukup baik. Siswa mampu menunjukkan rasa

hormatnya kepada guru. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada beberapa diantara siswa yang belum menunjukkan akhlak yang baik, hal ini karena setiap siswa memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda.

3. Bagaimanakah akhlak peserta didik terhadap lingkungannya secara umum?

Jawab: secara umum akhlak siswa terhadap lingkungan juga sudah cukup baik, meskipun tidak semua siswa memiliki kesadaran serta tanggung jawab diri yang tinggi terhadap lingkungannya. Namun sekolah selalu mengupayakan agar siswa mampu menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan melalui kegiatan rutin seperti membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, tidak membuang sampah sembarangan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan lain sebagainya.

4. Sejauh ini adakah permasalahan yang berhubungan dengan sikap eksklusif/amoral yang dilakukan oleh peserta didik?

Jawab: Sejauh ini belum ada, kenakalan siswa di SMAN 4 Enrekang sejauh ini belum pernah sampai pada tindakan-tindakan seperti tawuran antar pelajar, narkoba, bolos, tindak asusila dll. Sejauh ini hanya kenakalan-kenakalan yang masih bisa diatasi, seperti kurangnya motivasi belajar, kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, menyontek, dan lain sebagainya.

5. Bagaimana upaya yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran khususnya yang berhubungan dengan tindakan eksklusif?

Jawab: era saat ini adalah era membelajarkan siswa. Bukan lagi melalui hukuman fisik, point, bahkan sampai siswa dikeluarkan. Namun pola penanganan siswa yang bermasalah lebih kearah pendekatan humanis, yaitu dengan mendekati siswa dan menggali persoalan yang sedang dihadapi oleh siswa kemudian diselesaikan melalui kerjasama antara wali kelas dan guru BP. Karena siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 08 Juni 2021
Jam : 10.15-11.30 WITA
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Data : Drs. Ahmad Ruslan

Deskripsi Data:

Informan adalah Guru PAI SMAN 4 Enrekang. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan interaksi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Islam baik saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran guna menumbuhkan sikap inklusif peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 4 Enrekang menerapkan pola interaksi baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran yaitu melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pendekatan humanis serta didukung oleh strategi baik itu pembiasaan, memberikan teladan, maupun nasihat dan motivasi kepada peserta didik.

Interpretasi:

Guru PAI SMAN 4 Enrekang menerapkan pola interaksi baik di dalam kelas pada saat proses KBM PAI maupun di luar kelas yaitu melalui kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 4 Enrekang. Dalam proses interaksi guru PAI melakukan pendekatan kepada peserta didik serta dibantu oleh metode dan strategi tertentu. Penerapan interaksi ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam serta berdampak positif terhadap sikap inklusif peserta didik SMA Negeri 4 Enrekang.

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Juni 2021
Jam : Pukul 13.00-14.00 WITA
Lokasi : Depan Kelas XII MIPA 3
Sumber Data : Nurazizah

Deskripsi Data:

Informan adalah peserta didik kelas XII MIPA 3. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola interaksi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan sikap sikap Inklusif peserta didik serta sikap sikap Inklusif yang terbentuk dalam diri peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI SMA Negeri 4 Enrekang di dalam proses pembelajaran mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan sangat rinci. Guru PAI PAI memberikan pembiasaan serta contoh yang baik kepada peserta didik, seperti bersikap ramah, sopan, dan santun, mendisiplinkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Dari hasil pembiasaan yang diberikan oleh guru PAI, peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk sikap sikap Inklusif seperti bersikap lembut dan kasih sayang, jujur, tolong menolong dan lain sebagainya.

Interpretasi:

Pola interaksi yang diterapkan oleh guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik. Pembiasaan keagamaan mampu membentuk suatu pola perilaku peserta didik yang didasari atas ajaran dan nilai-nilai agama.

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Juni 2021
Jam : 10.15-11.30 WITA
Lokasi : Ruang Tata Usaha
Sumber Data : Salman, SE., M.Si.

Deskripsi Data:

Informan adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai perilaku peserta didik di SMA Negeri 4 Enrekang secara umum dan gambaran hasil yang dicapai guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun sikap sikap Inklusif peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa secara umum sikap sikap Inklusif peserta didik sudah sangat baik. sikap sikap Inklusif ini dapat ditumbuhkembangkan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang ada di SMAN 4 Enrekang dapat menumbuhkembangkan sikap sikap Inklusif. Moral siswa baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap sudah cukup baik. Siswa mampu menunjukkan rasa hormatnya kepada guru.

Interpretasi:

Secara umum sikap dan perilaku peserta didik sudah sangat baik. Namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa diantara peserta didik yang belum menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Akan tetapi, sejauh ini belum ada peserta didik SMA Negeri 4 Enrekang yang melakukan pelanggaran amoral seperti tawuran, narkoba, dan lainnya.

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Juni 2021
Jam : 08.15-09.10 WITA
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : Drs. Makhmud

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Sekolah SMAN 4 Enrekang. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengenai keterangan data sekolah seperti sarana dan prasarana, kondisi karyawan, guru, peserta didik, dan data-data yang dibutuhkan guna mendukung penelitian ini.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Enrekang masih sangat baik dan mampu mendukung siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan akademik. Sarana dan prasarana dalam kegiatan keagamaan juga sangat baik bahkan cukup diutamakan, seperti masjid disekolah ini sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa maupun aula sekolah yang juga sering digunakan untuk kajian dan lain sebagainya. Guru dan karyawan di SMA Negeri 4 Enrekang semua mendukung dan mampu bekerja serta menjalankan tugasnya dengan baik. Mampu memotivasi siswa serta mengiringi langkah siswa untuk terus maju hingga keperguruan tinggi negeri sesuai dengan cita-cita siswa.

Interpretasi:

SMAN 4 Enrekang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, seluruh stakeholder sekolah juga sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membangun sikap Inklusif peserta didik.

Sebenarnya pendidikan agama Islam itu harus diberikan kepada anak sebelum mereka lahir, artinya selama masa kandungan dia sudah di perdengarkan bacaan quran, sholawat dll. Olehnya itu orang yang paling berperan terhadap pendidikan anak itu yahh tentu adalah orang tuanya. jadi peserta didik sudah

dibekali sebelum masuk ke lingkungan yang lebih kompleks. Sedangkan tugas guru hanya membantu orang tua untuk memberikan pengetahuan tambahan dan pendidikan kepada peserta didik. yang lebih kepada peserta didik. Utamanya di masa SMA seperti sekarang, peserta didik yang mulai memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan akan berbeda dengan yang malas, dan pada akhirnya akan saling berdebat bahkan sulit menerima pendapat orang lain. Dari situlah peran guru untuk meluruskan dan memahamkan peserta didik agar memiliki sikap inklusif... adu saya memberikan doktrin-doktrin agar peserta didik bisa saling menerima... Sehingga ketika dia lahir tidak lagi asing dengan jenjang SMA merupakan jenjang yang cukup rawan, hal ini karena anak SMA memiliki pola interaksi yang berbeda dengan siswa SD dan SMP. Disini guru dituntut mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan baik dan guru agama juga bertanggung jawab agar a mampu memahami secara mendalam akan jati dirinya. Apabila guru hanya sebatas dalam mengajar dan menyampaikan materi saja, beban moral guru PAI akan berkurang. Dengan demikian, saya melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik sebagai bentuk dalam memahami karakter dan kepribadian peserta didik, karena tiap-tiap peserta didik memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda....”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

HARI/TANGGAL	Sabtu, 02 Januari 2021	
NAMA DAN NIM	Salahuddin Abdul Rahman (19204010050)	
JUDUL PROPOSAL	PERWUJUDAN INKLUSIVISME BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA BINANGA SOMBAIYA	
DOSEN	Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag	
DAFTAR HADIR PESERTA	Nama :	Tanda tangan
	1. KHAIRUL UMAM	1.
	2. LUTHFI HIBATULLAH	2.
	3. HASTIN AZKIAH	3.
	4. ROBBIY MAULA BETARAYA	4.
	5. MUHAMMAD RIDHA	5.
	6. MUHAMMAD RESTU FAUZI	6.
	7. AFIDA NURRIZQI	7.
	8. NAELATUL MARKHAMAH	8.
	9. RIMA YUNI SAPUTRI	9.
	10. FITRI NUR ROHMAH DEWI	10.
	11. IMAM MUSTOFA	11.
	12. MUHAMMAD ZIA UL HAQ	12.
	13. MUJAHIDIN ALMUBARAK	13.
	14. RAHMAT	14.
	15. ANIKA MONAZIROH	15.
		16.
		17.
		18.
		19.
Diskusi		
Nama	Pertanyaan/Masukan/Saran*)	
1. Fitri Nur Rohmah Dewi	Masih banyak kata-kata yang typo, sebaiknya diperbaiki.	
2. Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag.	Latar Belakang masih terlalu luas pembahasannya, perlu dipersempit membahas masalah di lokasi penelitian. Karena ini penelitian yang berkaitan dengan pendidikan maka gunakan pendekatan sosiologi pendidikan.	

*) Apabila tidak cukup bisa ditulis dibaliknya




Mengetahui
 Kaprodi Magister (S2) PAI
 Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

Dosen Seminar Proposal
 Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

J. Manda Adisupto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589021, Faksimil (0274) 586117
Website : <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-1125.2/Uu.02/TT-PP.05.3/05/2021
Sifat : Penting
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir

Kepada:
Yth. Kepala UPT SMAN 4 Ewotang
di Jl. Jarak Manis Marsangin.

Assalamualaikum Wr. Bb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan akhir Tugas Akhir yang berjudul "*Model Pendidikan Agama Islam Jeddah di SMAN 4 Ewotang*", kami menghaturkan Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa berikut :

Nama : SALAHUDDIN ABDUL RAHMAN
NIM : 19214010050
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister
Alamat : SALOKARAJA RT. 01 PATTONDONSALU
Kontak : 085327157977

untuk melakukan penelitian di lokasi yang Bapak/Ibu pimpin dengan metode penelitian Wawancara, Dokumentasi, Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2021 s.d. 17 Juni 2021.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Tugas Akhir
2. Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
3. Fotocopy Kartu Rencana Studi (KRS)

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Bb.



Stempel
09 Mei 2021
s.d. 17 Juni 2021
Kepala Bagian Tata Usaha
Hj. Ratu Fejani, S.Ag.
SINDED

Valid: Eba69716/566174p



609716_566174p

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dapatkan melalui Sistem Informasi Suka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk more informasi kunjungi alamat : suka.uin-suka.ac.id